

**PENGARUH PENDAPATAN, *DEPENDENCY RATIO* DAN TINGKAT  
PENDIDIKAN NELAYAN TERHADAP POLA KONSUMSI RUMAH  
TANGGA NELAYAN DI PESISIR PANTAI DEPOK YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



**Oleh:**  
**DESI ATIKA KURNIASARI**  
**12804241038**

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI**  
**FAKULTAS EKONOMI**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
**2016**

**PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

**PENGARUH PENDAPATAN, *DEPENDENCY RATIO*, DAN TINGKAT  
PENDIDIKAN NELAYAN TERHADAP POLA KONSUMSI RUMAH  
TANGGA NELAYAN DI PESISIR PANTAI DEPOK YOGYAKARTA**

Oleh:

Desi Atika Kurniasari

12804241038

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan dan dipertahankan di  
depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas  
Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Yogyakarta, 18 Juli 2016

Pembimbing

*[Signature]*

Maimun Sholeh, M.Si

NIP: 19660606 200501 1 002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul

### **PENGARUH PENDAPATAN, *DEPENDENCY RATIO*, DAN TINGKAT PENDIDIKAN NELAYAN TERHADAP POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA NELAYAN DIPESESIR PANTAI DEPOK YOGYAKARTA**

Yang disusun oleh:

Desi Atika Kurniasari

NIM: 12804241038

Telah dipertaruhkan di depan Pengaji Skripsi pada tanggal 22 Juli 2016

Dan dinyatakan LULUS

#### **DEWAN PENGUJI**

Nama	jabatan	tanda tangan	tanggal
Supriyanto, MM	Ketua Pengaji		28 Juli 2016
Maimun Sholeh, M.Si	Sekretaris Pengaji		29 Juli 2016
Sri Sumardiningsih, M.Si	Pengaji Utama		27 Juli 2016

Yogyakarta, 29 Juli 2016

Fakultas Ekonomi

Univeristas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Dr. Sugiharsono, M.Si

NIP: 19550328 198303 1 002

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Desi Atika Kurniasari

NIM : 128042410538

Jurusan : Pendidikan Ekonomi

Judul : Pengaruh Pendapatan, *Dependency Ratio*, Dan Tingkat Pendidikan Nelayan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Dipesisir Pantai Depok Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang benar.

Demikian pernyataan yang saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Yogyakarta, 18 Juli 2016

Yang menyatakan,



Desi Atika

NIM: 1280424138

## MOTTO

*Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.*

*(QS. Al-Baqarah: 286)*

*Maka Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.  
Maka apabila kamu telah selesai (dari satu urusan), tetaplah  
bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada  
Tuhanmu lah engkau berharap.*

*(QS. Al-Insyirah: 6-8)*

*Mata uang yang paling berharga di dunia adalah waktu.  
Tidak seorangpun bisa membeli waktu yang sudah terpakai*

*(Anonim)*

## **PERSEMPAHAN**

*Bismillahirrahmanirrahim.*

*Dengan mengucap syukur kepada Allah SWT atas sebagai karunia dan kemudahan yang diberikan sehingga karya ini dapat terselesaikan. Karya ini saya persembahkan sebagai tanda kasih sayang kepada:*

- *Orang tua saya tercinta bapak Maryono dan Ibu Nuryati, terimakasih atas semua pengorbanan, kasih sayang, dukungan dan doa yang selalu dipanjatkan untuk keberhasilan dan kesuksesanku.*

*Kubingkiskan karya ini untuk:*

- *Suamiku Saptono, terimakasih selalu mendukung dan menyemangati dalam setiap hariku.*
- *Putri kecilku tercinta Sekar Aftifa Ramadhani, yang selalu jadi penyemangat dan penghiburku dikala lelah dan letih.*
- *Sahabat-sahabat seperjuanganku (Amalia, mbak Wulan, mbak Raras, Intan, mbak Nisa, dan Arif gembul) terimakasih atas dukungan, canda tawa, dan semangat yang kalian berikan untukku selama ini.*

# **PENGARUH PENDAPATAN, *DEPENDENCY RATIO*, DAN TINGKAT PENDIDIKAN NELAYAN TERHADAP POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA NELAYAN DI PESISIR PANTAI DEPOK YOGYAKARTA**

Oleh:

Desi Atika Kurniasari

NIM: 12804241038

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan, *dependency ratio*, dan tingkat pendidikan nelayan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di pesisir Pantai Depok Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian *Ex Post Facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan yang melakukan kegiatan penangkapan ikan di pesisir Pantai Depok Yogyakarta sebanyak 116 orang nelayan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 orang nelayan. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan angket, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan program *spss versi 17 for window*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pendapatan nelayan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan dengan nilai *probability*  $0,030 < 0,05$ ; 2) *dependency ratio* nelayan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan dengan nilai *probability*  $0,000 < 0,05$ ; 3) tingkat pendidikan nelayan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan dengan nilai *probability*  $0,299 > 0,05$ ; 4) secara bersama-sama/ simultan pendapatan, *dependency ratio* dan tingkat pendidikan nelayan berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan dengan nilai *probability*  $0,000 < 0,05$ . Dan diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,707 atau 70,7%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 70,7% tingkat konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan, *dependency ratio*, dan tingkat pendidikan sedangkan sisanya 29,3% dipengaruhi oleh variabel bebas lain yang tidak diteliti.

Kata Kunci: Pendapatan, *Dependency ratio*, Tingkat Pendidikan, Pola Konsumsi, Nelayan.

**THE EFFECTS OF FISHERMEN'S INCOMES, DEPENDENCY RATIOS,  
AND EDUCATIONAL LEVELS ON THE CONSUMPTION PATTERNS OF  
THEIR HOUSEHOLDS IN THE COASTAL AREA OF DEPOK BEACH,  
YOGYAKARTA**

*By:*

Desi Atika Kurniasari

NIM 12804241038

*ABSTRACT*

*This study aims to find out the effects of fishermen's incomes, dependency ratios, and educational levels on the consumption patterns of their households in the coastal area of Depok Beach, Yogyakarta.*

*This was an ex post facto study. The research population comprised all fishermen conducting fishing activities in the coastal area of Depok Beach, Yogyakarta, with a total of 116 fishermen. The sample in the study consisted of 30 fishermen. The sample was selected by means of the purposive sampling technique. The data were collected by a questionnaire, interviews, and documentation. The data analysis technique in the study was multiple regression analysis using the program of SPSS Version 17 for Windows.*

*The results of the study show that: 1) the fishermen's incomes have a significant positive effect on the consumption patterns of their households with a probability value of  $0.030 < 0.05$ ; 2) the fishermen's dependency ratios have a significant positive effect on the consumption patterns of their households with a probability value of  $0.000 < 0.05$ ; 3) the fishermen's educational levels have an insignificant negative effect on the consumption patterns of their households with a probability value of  $0.299 > 0.05$ ; and 4) as an aggregate/simultaneously the fishermen's incomes, dependency ratios, and educational levels on the consumption patterns of their households with a probability value of  $0.000 < 0.05$ . The coefficient of determination ( $R^2$ ) is 0.707 or 70.7%. The coefficient shows that 70.7% of the consumption level is affected by the income, dependency ratio, and educational level while the remaining 29.3% is affected by other independent variables not under study.*

**Keywords:** Incomes, Dependency Ratios, Educational Levels, Consumption Patterns, Fishermen

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan segala rahmat, karunia, dan petunjuk Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pendapatan, *Dependency Ratio*, Dan Tingkat Pendidikan Nelayan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Dipesisir Pantai Depok Yogyakarta” ini dengan baik.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ekonomi Univeristas Negeri Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan masukan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A., Rektor UNY yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Sugiharsono, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi UNY yang telah memberikan ijin untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Tejo Nurseto, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan banyak hal dalam masa perkuliahan dan penyelesaian tugas akhir skripsi.
4. Maimun Sholeh, M.Si, selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan banyak waktu untuk membimbing dengan penuh perhatian, kesabaran dan ketelitian serta memberikan saran yang membangun untuk penulisan skripsi ini.
5. Sri Sumardiningsih, M.Si selaku narasumber dan penguji utama yang telah memberikan arahan dan saran dalam penulisan skripsi ini.
6. Supriyanto, MM selaku ketua penguji yang telah memberikan arahan dan saran dalam penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan Karyawan Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan bekal ilmu selama kuliah serta sumbangsih dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.

8. Seluruh teman-teman Pendidikan Ekonomi, khususnya teman-teman angkatan 2012 yang telah menjadi sahabat yang baik dalam masa perkuliahan, semoga kesuksesan selalu menyertai kita semua.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat kekurangan dan keterbatasan. Namun demikian, harapan besar bagi penulis bila skripsi ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan menjadi satu karya yang bermanfaat.

Penulis



Desi Atika Kurniasari  
NIM. 12804241038

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b><i>ABSTRACT.....</i></b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	11
C. Pembatasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian.....	14
<b>BAB II. KAJIAN TEORI.....</b>	<b>16</b>
A. Deskripsi Teori.....	16
1. Konsumsi .....	16
a. Definisi Konsumsi.....	16
b. Pola Konsumsi .....	22
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi .....	27

2. Pendapatan .....	32
a. Definisi Pendapatan .....	32
b. Jenis-jenis Pendapatan .....	33
3. <i>Dependency Ratio</i> .....	36
4. Pendidikan .....	41
a. Definisi Pendidikan.....	41
b. Jenjang Pendidikan.....	43
5. Nelayan .....	45
a. Definisi Nelayan.....	45
b. Penggolongan Nelayan.....	46
B. Penelitian yang Relevan.....	48
C. Kerangka Berpikir.....	54
D. Hipotesis Penelitian.....	56
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>58</b>
A. Desain Penelitian.....	58
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	58
C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	59
D. Definisi Operasional Variabel.....	60
E. Pengumpulan Data .....	62
1. Teknik Pengumpulan Data.....	62
a. Angket .....	62
b. Wawancara.....	63
c. Dokumentasi .....	63
2. Instrumen Penelitian.....	64
F. Teknik Analisa Data.....	65
1. Uji Asumsi Klasik .....	65
2. Uji Hipotesis .....	67
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>70</b>
A. Deskripsi Data .....	70

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	70
2. Deskripsi Data responden .....	72
B. Analisa Data .....	79
1. Hasil Uji Asumsi Klasik .....	79
a. Uji Normalitas.....	79
b. Uji Multikolinearitas .....	81
c. Uji Heterokedastisitas .....	82
d. Uji Linearitas.....	82
2. Hasil Uji Hipotesis.....	83
a. Hasil Uji t.....	83
b. Hasil Uji F.....	86
c. Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	87
C. Pembahasan.....	89
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>95</b>
A. Kesimpulan .....	95
B. Saran .....	96
C. Keterbatasan Penelitian.....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>99</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>103</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.1 Persentase Pengeluaran Rata-rata Perkapita Sebulan Menurut Kelompok Barang, Indonesia 2010-2014 .....	6
2.1 Daftar Alokasi Pengeluaran Konsumsi Masyarakat .....	26
3.1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	64
4.1 Umur Responden.....	72
4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian .....	74
4.3 Tingkat Pendidikan Responden.....	75
4.4 Jumlah Pendapatan Responden .....	77
4.5 <i>Dependency Ratio</i> .....	78
4.6 Hasil Uji Normalitas .....	80
4.7 Hasil Uji Multikolinearitas.....	81
4.8 Hasil Heterokedastisitas .....	82
4.9 Hasil Uji Linearitas .....	83
4.10 Hasil Koefisien Analisis Regresi .....	84
4.11 Hasil Anova.....	87
4.12 Hasil Koefisien Determinasi .....	87
4.13 Koefisien Analisis Regresi.....	88

## **DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
2.1 Paradigma Penelitian .....	56
4.1 Diagram Lingkaran Umur Responden .....	73
4.2 Diagram Lingkaran Pendidikan Responden .....	76
4.3 Diagram Lingkaran Pendapatan Responden .....	77
4.4 Grafik Normalitas PP-Plot .....	80

## **DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Kuesioner Penelitian .....	102
2. Data Penelitian .....	109
3. Hasil Uji Asumsi Klasik .....	111
4. Hasil Analisis Regresi .....	114
5. Pengkategorian Data Deskriptif.....	115
6. Surat Ijin Penelitian.....	117

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sumber daya perikanan dan kelautan Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis bagi pembangunan nasional bangsa Indonesia baik dari aspek ekonomi, sosial, keamanan dan ekologi. Dengan total luas laut Indonesia sekitar 5,8 juta kilometer persegi ( $\text{Km}^2$ ), yang terdiri dari 2,3 juta  $\text{Km}^2$  perairan kepulauan, 0,8 juta  $\text{Km}^2$  perairan teritorial, dan 2,7  $\text{Km}^2$  perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia, maka posisi Indonesia yang bersifat *archipelagic*, yang terdiri dari 17.504 pulau, menjadi sangat penting dalam penyediaan bahan baku bagi masyarakat nasional dan internasional (Apridar, 2011: 21). Oleh karena kondisi geografis Indonesia sangat strategis, yang demikian ini sangat menguntungkan bagi bangsa dan negara Indonesia karena didukung adanya potensi atau kekayaan yang berupa sumber daya alam (SDA) yang ada di wilayah tersebut. Dilihat dari potensi lestari total ikan laut, ada 7,5 persen (6,4 juta ton/tahun) dari perairan laut Indonesia di satu sisi, sedangkan di sisi lain, berkisar 24 juta hektar perairan laut dangkal yang cocok untuk usaha budidaya ikan laut (*mariculture*), ikan kerapu, kakap, baronang, kerang mutiara, teripang, rumput laut, dan biota laut lainnya yang bernilai ekonomis tinggi, dengan potensi produksi sekitar 5 juta ton/tahun (Mulyadi, 2007)

Luas wilayah perairan Indonesia kurang lebih 5,8 juta kilometer persegi, dan jumlah nelayan di Indonesia hingga tahun 2009 tercatat 2.752.490 orang dengan total armada 596.230 unit, dan dari jumlah nelayan tersebut 90%- nya merupakan nelayan kecil dengan bobot mati kapal di bawah 30 *Gross Tonnage*

(GT) (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2008). Sebagai bangsa yang memiliki wilayah laut yang luas dan daratan yang subur, seharusnya Indonesia menjadi bangsa yang makmur. Menjadi tidak wajar manakala kekayaan yang demikian besar ternyata tidak dapat menyejahterakan rakyatnya.

Secara umum pemanfaatan sumber daya perikanan di Indonesia termasuk dalam kategori rendah. Hal ini terjadi karena produksi perikanan nasional rendah dan hampir delapan puluh persen disumbangkan oleh perikanan rakyat, yaitu nelayan dengan perahu tanpa motor dan petani ikan dengan sistem budidaya tradisional (Mulyadi, 2007: 27). Pengelolaan sumber daya wilayah pesisir dan lautan di Indonesia dari sudut pandang pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dihadapkan pada kondisi yang mendua, atau berada di persimpangan jalan (Dahuri dkk, 2001). Di mana di salah satu sisinya terdapat banyak kawasan pesisir yang sudah tersentuh pembangunan dan dikembangkan dengan intensif. Sedangkan di salah satu sisi yang lain juga terdapat banyak kawasan pesisir yang sama sekali belum tersentuh pembangunan dan belum dimanfaatkan.

Desa nelayan/ pesisir merupakan entitas sosial, ekonomi, ekologi dan budaya, yang menjadi batas antara daratan dan lautan, di mana di dalamnya terdapat suatu kumpulan manusia yang memiliki pola hidup dan tingkah laku serta karakteristik tertentu. Mereka menjadi pelaku utama dalam pembangunan kelautan dan perikanan, serta pembentuk suatu budaya dalam kehidupan masyarakat pesisir. Sebagai wilayah yang homogen, wilayah pesisir merupakan wilayah sentra produksi ikan namun bisa juga dikatakan sebagai wilayah dengan

tingkat pendapatan penduduknya tergolong di bawah garis kemiskinan, salah satu permasalahan pesisir yang tak kunjung usai adalah kemiskinan yang berkepanjangan/ struktural terutama di desa pesisir/ desa nelayan. Berdasarkan data dari Pendataan Program perlindungan sosial (PPLS 2008) menyebutkan bahwa terdapat 2.135.152 rumah tangga pesisir, diantaranya 849.674 (39,79%) kategori rumah tangga pesisir miskin, 390.216 (18,27%) kategori rumah tangga pesisir sangat miskin dan 892.262 (41,79%) kategori rumah tangga pesisir hampir miskin (TNP2K, 2011).

Kemiskinan nelayan tersebut menurut Kusnadi (2008:16), berakar pada tingginya aspek ketergantungan nelayan terhadap kegiatan usaha melaut dan keterampilan diversifikasi penangkapan nelayan yang masih rendah. Selain itu, kemiskinan nelayan juga disebabkan oleh sebab-sebab yang kompleks. Sebab-sebab yang kompleks tersebut dikategorikan menjadi dua yaitu sebab yang bersifat internal dan eksternal yang saling berinteraksi dan saling melengkapi. Sebab-sebab kemiskinan nelayan tersebut antara lain: keterbatasan kualitas sumber daya manusia nelayan, keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan, hubungan kerja (pemilik perahu-nelayan buruh) dalam organisasi penangkapan yang dianggap kurang menguntungkan nelayan buruh, kesulitan melakukan diversifikasi usaha penangkapan, ketergantungan yang tinggi terhadap okupasi laut dan gaya hidup yang dipandang “boros” sehingga kurang berorientasi ke masa depan, sistem pemasaran hasil perikanan yang lebih meguntungkan pedagang perantara, terbatasnya teknologi pengolahan hasil tangkapan pasca panen, kondisi alam dan fluktuasi musim yang tidak

memungkinkan nelayan melaut sepanjang tahun sehingga akan mengganggu konsistensi perolehan pendapatan nelayan (Kusnadi, 2008: 19).

Pendapatan nelayan umumnya ditentukan dengan cara bagi hasil, sehingga jarang sekali ada sistem gaji/upah tetap yang diterima oleh nelayan. Dalam sistem bagi hasil ini, yang menjadi pendapatan nelayan adalah pendapatan setelah dikurangi ongkos-ongkos eksploitasi yang telah dikeluarkan pada waktu beroperasi ditambah ongkos penjualan hasil. Sistem bagi hasil ini seringkali cenderung kurang menguntungkan nelayan terutama nelayan buruh. Beberapa hasil penelitian (Susilo, 1987; Wagito, 1994; Masyhuri, 1996 dan 1998 dalam Mulyadi, 2007: 77) menunjukkan bahwa distribusi pendapatan dari pola bagi hasil tangkapan sangatlah timpang diterima antara pemilik dan awak kapal. Secara umum hasil bagi bersih yang diterima awak kapal dan pemilik adalah separo-separo. Akan tetapi, bagian yang diterima awak kapal harus dibagi lagi dengan sejumlah awak kapal yang terlibat dalam aktivitas kegiatan di kapal. Semakin banyak jumlah awak kapal, semakin kecil bagian yang diperoleh setiap awaknya (Mulyadi, 2007:77).

Pada umumnya, nelayan di Indonesia mengalami keterbatasan teknologi penangkapan sehingga wilayah operasi penangkapan pun menjadi terbatas, hanya di sekitar perairan pantai. Di samping itu, ketergantungan terhadap musim sangat tinggi dan tidak setiap saat nelayan bisa melaut, terutama pada musim ombak, yang berlangsung lebih dari satu bulan. Akibatnya tidak ada hasil tangkapan yang bisa diperoleh. Kondisi ini jelas tidak menguntungkan nelayan kerana secara riil rata-rata pendapatan perbulan menjadi lebih kecil, dan pendapatan yang diperoleh

pada saat musim ikan akan habis dikonsumsi pada saat musim paceklik (Mulyadi, 2007: 49). Selain itu, tingkat kesejahteraan nelayan juga sangat ditentukan oleh hasil tangkapannya. Banyaknya tangkapan tercermin pula besar pendapatan yang diterima dan pendapatan tersebut sebagian besar untuk keperluan konsumsi keluarga. Dengan demikian tingkat pemenuhan kebutuhan konsumsi keluarga atau kebutuhan fisik minimum (kfm) sangat ditentukan oleh pendapatan yang diterima (Sujarno, 2008). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik hasil sensus pertanian 2013, Rata-rata pendapatan nelayan dari hasil tangkapan di laut sebesar Rp 28,08 juta/tahun, lebih kecil dibandingkan pendapatan pembudi daya ikan di perairan umum dan di tambak yang mencapai Rp 34,80 juta/tahun dan Rp 31,32 juta/tahun (Badan Pusat Statistik, 2013). Pendapatan rata-rata yang rendah tersebut menyebabkan nelayan menjadi miskin dan terbatas memenuhi kebutuhan hidupnya. Sementara itu dalam menyikapi paceklik (Kusnadi, 2008: 2), sebagian istri nelayan dengan terpaksa menjual segala barang rumah tangga yang dianggap berharga atau menggadaikannya ke lembaga-lembaga penggadaian untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Menurut Rahman dkk (2006:), Pendapatan nelayan secara langsung maupun tidak langsung, akan sangat mempengaruhi pola konsumsi serta kesejahteraan hidup mereka. Pendapatan yang diperoleh akan dialokasikan untuk mencukupi segala kebutuhan primer maupun sekundernya baik konsumsi pangan maupun non pangan. Berdasarkan data BPS, pengeluaran konsumsi penduduk Indonesia dipilah menjadi 2 yaitu makanan dan non-makanan, di bawah ini merupakan data

pengeluaran konsumsi rumah tangga Indonesia bersumber data BPS tahun 2010-2014 yaitu:

Tabel 1.1 Persentase pengeluaran rata-rata perkapita sebulan menurut kelompok barang, Indonesia 2010-2014

Kelompok Barang	2010	2011		2012		2013		2014	
		Mar	Sept	Mar	Sept	Mar	Sept	Mar	Sept
Makanan	51,43	49,45	48,46	52,08	47,71	50,66	47,19	50,04	46,45
Non-makanan	48,57	50,55	51,54	48,92	52,29	49,34	52,81	49,96	53,55

Sumber: Publikasi resmi BPS 2015, diolah

Berdasarkan data BPS mengenai persentase pengeluaran rata-rata perkapita sebulan menurut kelompok barang, Indonesia 2010-2014 terlihat bahwa, baik pada kelompok makanan maupun non makanan dari tahun 2010- 2014 terjadi kondisi fluktuasi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kecenderungan pola konsumsi masyarakat Indonesia masih cenderung pada konsumsi makanan/pangan, yang artinya kesejahteraan ekonomi juga masih relatif rendah. Begitu juga dengan kecenderungan pola konsumsi dalam rumah tangga nelayan, meskipun nelayan memiliki pendapatan yang relatif besar, namun penggunaan pendapatan nelayan relatif diprioritaskan pada kebutuhan dasar (konsumsi pangan) dan bahkan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat seperti rokok, jajan, atau minuman keras (Muflkhati dkk, 2010). Sehingga kondisi nelayan juga bisa dikatakan relatif belum sejahtera, karena pendapatan dari hasil melaut sebagian besar masih digunakan untuk konsumsi pangan.

Pekerjaan sebagai nelayan yang bekerja di laut merupakan pekerjaan yang penuh resiko dan sangat dipengaruhi oleh faktor alam, sehingga pendapatan yang diperoleh dari hasil melaut nelayan tidak pasti dan berfluktuasi sepanjang tahun yang didasarkan pada musim serta harga ikan. Bagi nelayan, musim timur adalah musim keberuntungan bagi nelayan karena biasanya musim timur merupakan musim ikan dimana hasil tangkapan mereka bisa sangat berlimpah, namun sebaliknya pada musim barat, merupakan musim paceklik bagi nelayan karena pada musim barat ini biasanya cuacanya buruk dan masa-masa peralihan musim menyebabkan angin bertiup kencang yang menyebabkan gelombang besar dan badai sehingga akan sangat berbahaya kalau nelayan pergi melaut.

Kegiatan perekonomi nelayan saat ini semakin sulit. Kondisi sulit tersebut diakibatkan oleh jumlah sumber daya ikan yang terus terbatas ditambah semakin bertambahnya jumlah nelayan menyebabkan tingkat persaingan diantara para nelayan menjadi semakin tinggi. Keterbatasan nelayan dari sisi modal, teknologi, tingkat pendidikan, rendahnya kemampuan dalam memprediksi musim ikan, ketergantungan akan musim, juga semakin menyulitkan para nelayan untuk menjalankan kegiatan ekonomi mereka serta mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangga mereka.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki garis pantai sepanjang 113 Km, yang terbentang pada 3 kabupaten yaitu kabupaten Gunung Kidul (71 Km), Bantul (17 Km), dan Kulon Progo (25 Km) serta wilayah perairan laut selatan DIY dan Samudera Hindia yang memiliki potensi sumber daya perikanan serta jasa jasa lingkungan (wisata Pantai) yang sangat menarik dan bernilai ekonomis

penting. Potensi lestari dan produksi hasil perikanan bernilai ekonomis penting (ikan pelagis besar dan kecil dan lobster) diperairan pesisir Laut Selatan DIY serta Samudera Hindia cukup besar, tapi tingkat eksploitasinya baru mencapai 28,04% (Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi DIY, 2012).

Berdasarkan data BPS (2010: 9), produksi perikanan laut dari hasil penangkapan ikan di DIY pada tahun 2005 tercatat sebesar 1.733 ton menurun pada tahun 2006 menjadi 1720 ton sebagai akibat gelombang tinggi selama tahun tersebut. Pada tahun 2009 terjadi panen raya ikan laut yang mencapai 4.238 ton. Tingginya produksi pada tahun 2009 disebabkan oleh cuaca yang kondusif bagi para nelayan, terutama di wilayah perairan kabupaten Gunung Kidul.

Kabupaten Bantul merupakan bagian integral dari wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis, wilayah Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah di Provinsi DIY yang berada di bagian selatan dan berbatasan langsung dengan Samudra Indonesia. Kabupaten Bantul mempunyai luas 506,85 km<sup>2</sup> terletak pada koordinat 07°44'04" - 08°00'27" Lintang Selatan dan 110°12'34" - 110°31'08" Bujur Timur (BPS Bantul, 2001), sebagian besar (78,66%) luas wilayah merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian kurang dari 100 m dpl. Dengan kondisi geografis seperti itu Kabupaten Bantul memiliki banyak pesisir pantai yang dijadikan sebagai obyek wisata maupun obyek wisata kuliner laut. Sektor pertanian dan perikanan sendiri menjadi penyumbang PDRB terbesar kedua di Kabupaten Bantul pada tahun 2014 dengan nilai sebesar Rp. 2.712.191,7 milliar (Publikasi PDRB BPS Bantul 2014).

Kegiatan perikanan laut merupakan kegiatan yang baru berkembang sejak tahun 1995 dengan dirintisnya usaha penangkapan ikan di wilayah Pantai Depok dan Pandansimo yang didorong adanya alih teknologi dari nelayan pendatang. sehingga terjadi pergeseran aktivitas ekonomi penduduk dari petani menjadi nelayan dan pedagang serta jasa wisata. Ketiga kegiatan tersebut saling menunjang dan memberikan kontribusi terhadap perekonomian dan pendapatan masyarakat dan wilayah pesisir di Kabupaten Bantul.

Di Kabupaten Bantul, nelayan umumnya menangkap ikan di laut dengan menggunakan alat tangkap berupa jaring dan mereka rata rata (48,21%) menggunakan kapal dengan bobot mati kapal di bawah 10 *Gross Tonnage* (GT) dan 42,86% lainnya tanpa kapal. Dilihat dari status nelayan tersebut di kapal, 90,03% adalah pekerja, 8,33% adalah pemilik yang sekaligus merangkap sebagai pekerja dan hanya sekitar 1,64% yang merupakan pemilik kapal (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul, 2015).

Pendidikan nelayan yang ada di Kabupaten Bantul cukup rendah yaitu setara SD dan SMP dengan struktur rumah tangga dengan kriteria keluarga sedang yang beranggotakan 4-6 orang, sebanyak 53,74%, dan rumah tangga dengan kriteria keluarga kecil yang beranggotakan 0-3 orang, sebanyak 44,04%, dan sisanya adalah rumah tangga dengan kriteria keluarga besar yang beranggotakan lebih besar dari 6 orang. Di sisi lain, nelayan Kabupaten Bantul rata rata berpenghasilan kurang dari Rp.500.00,00 atau hanya sekitar 16,22 % nelayan yang penghasilannya di atas Rp.1.000.000,00 (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul, 2015).

Sektor nelayan menjadi pilihan masyarakat Desa Parangtritis khususnya Depok dikarenakan lokasi Depok yang berdekatan dengan laut serta telah ada embrio nelayan yaitu komunitas jaring eret yang menjadi cikal bakal lahirnya aktivitas nelayan/pengangkapan ikan dengan menggunakan perahu di Pesisir Pantai Depok. Komunitas jaring eret sendiri adalah mereka yang melakukan pencarian ikan dengan menebarkan jaring melalui pinggiran pantai dengan cara ditarik. Penduduk Desa Parangtritis khususnya Depok yang menggeluti aktivitas kenelayanan dapat dikategorikan sebagai nelayan tradisional karena sarana dan prasarana yang digunakan untuk melaut masih tradisional. Keterbatasan sarana yang digunakan, maka umumnya nelayan Pantai Depok memiliki jangkauan wilayah penangkapan ikan rata-rata  $< 4$  mil laut. Nelayan Pantai Depok pergi melaut pada saat pagi hari dan kembali saat siang hari pada hari yang sama (*one day fishing*).

Nelayan Pantai Depok sangat tergantung pada pemilik modal. Hal ini disebabkan pendapatan mereka tak menentu, baik untuk memenuhi kebutuhan produksi pengolahan hasil tangkapan ikan yang diperoleh maupun pemenuhan kebutuhan sehari hari. Pada saat musim panen, pendapatan yang dihasilkan nelayan bisa dibilang cukup memadai, akan tetapi pada saat musim paceklik/musim hujan dengan intensitas badai yang besar, tingkat pendapatan mereka bisa dikatakan sangat rendah bahkan kadang-kadang para nelayan memutuskan tidak melaut dengan alasan keselamatan sehingga menyebabkan nelayan tidak memperoleh pendapatan sama sekali. Pendapatan dari melaut yang tak menentu tersebut menyebabkan nelayan Pantai Depok harus mencari pekerjaan

lain/sampingan guna memenuhi kebutuhan rumah tangga. Biasanya dengan bekerja sebagai petani atau peternak. Rumah tangga nelayan Pantai Depok sendiri, rata-rata merupakan rumah tangga dengan struktur rumah tangga sedang, jumlah anggota keluarga sekitar 4-6 orang dengan beban tanggungan rumah tangga rata-rata 2-3 orang. Tingkat pendidikan nelayan Pantai Depok sendiri bisa dikatakan masih cukup rendah. Rata rata mereka merupakan nelayan dengan tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan yaitu SD dan SMP (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul, 2015).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi menarik untuk dilaksanakan di Pesisir Pantai Depok Desa Parangtritis, terutama mengenai seperti apa pengaruh pendapatan nelayan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di Pesisir Pantai Depok Desa Parangtritis, pengaruh struktur keluarga nelayan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di Pesisir Pantai Depok Desa Parangtritis, pengaruh tingkat pendidikan nelayan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di Pesisir Pantai Depok Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul Yogyakarta.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan antara lain:

1. Sebagian besar nelayan di Indonesia merupakan nelayan kecil dengan bobot mati kapal di bawah 30 *Gross Tonnage*.
2. Rendahnya tingkat pendapatan nelayan.
3. Rendahnya kemampuan pemenuhan kebutuhan hidup nelayan.

4. Pendapatan nelayan sebagian besar digunakan untuk kebutuhan dasar (konsumsi pangan).
5. Pemanfaatan potensi sumber daya Perikanan dan kelautan di DIY masih rendah, eksploitasi baru mencapai 24,08%.
6. Tingkat pendidikan nelayan yang relatif rendah.

### C. Pembatasan Masalah

Permasalahan pola konsumsi rumah tangga nelayan merupakan permasalahan yang kompleks karena menyangkut perilaku seseorang/kelompok dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pola konsumsi seseorang sangat dipengaruhi oleh berbagai hal, antara lain: pendapatan, tingkat harga, ketersedian akan barang dan jasa, tingkat bunga, perkiraan masa depan, dan juga faktor-faktor sosial ekonomi lainnya. Dalam penelitian ini, permasalahan akan dibatasi pada masalah pola konsumsi rumah tangga nelayan yang dipengaruhi oleh faktor pendapatan, *dependency ratio*, dan tingkat pendidikan nelayan. Faktor pendapatan dipilih karena besar kecilnya pendapatan seseorang akan sangat mempengaruhi besar kecilnya proporsi pengeluaran konsumsi seseorang/ rumah tangga. Sedangkan faktor *dependency ratio* dipilih karena besar kecilnya rasio beban ketergantungan anggota keluarga diduga akan mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga. Semakin besar jumlah anggota keluarganya, apalagi jika banyak yang tidak bekerja maka pengeluaran untuk konsumsi makanan akan semakin besar begitu juga sebaliknya. Serta faktor tingkat pendidikan dipilih karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka tingkat konsumsinya juga akan semakin tinggi, sebab pada

saat seseorang atau suatu keluarga semakin berpendidikan tinggi maka kebutuhan hidupnya semakin banyak.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di Pesisir Pantai Depok, Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul?
2. Bagaimana pengaruh *dependency ratio* terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di Pesisir Pantai Depok, Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul?
3. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di Pesisir Pantai Depok, Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul?
4. Bagaimana pengaruh pendapatan, *dependency ratio*, dan tingkat pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di Pesisir Pantai Depok, Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh pendapatan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di Pesisir Pantai Depok, Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul.

2. Pengaruh *dependency ratio* terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di Pesisir Pantai Depok, Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul.
3. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di Pesisir Pantai Depok, Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul.
4. Pengaruh pendapatan, *dependency ratio*, dan tingkat pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di Pesisir Pantai Depok, Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul.

#### F. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk menambah pengetahuan faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi serta dapat menjadi bagian dalam usaha pengembangan teori konsumsi dan analisisnya untuk kepentingan penelitian di masa yang akan datang serta bermanfaat bagi ilmu pengetahuan.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui dan memperdalam pengetahuan tentang pola konsumsi.

b. Bagi Penelitian selanjutnya

Penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran dan bahan informasi yang dapat digunakan sebagai penelaah lebih lanjut maupun bahan pembangunan.

c. Bagi UNY

Penelitian ini sebagai tambahan untuk menambah referensi perpustakaan dan menambah materi tentang pola konsumsi rumah tangga masyarakat sehingga dapat dipergunakan sebagai bahan acuan bagi mahasiswa atau yang berkepentingan untuk bahan penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Konsumsi**

###### **a. Definisi Konsumsi**

Menurut Mankiw (2006:11), konsumsi merupakan pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Barang mencakup pembelanjaan rumah tangga pada barang yang tahan lama, kendaraan dan perlengkapan dan barang tidak tahan lama seperti makanan dan pakaian. Jasa mencakup barang yang tidak berwujud konkret, termasuk pendidikan. Sedangkan menurut T. Gilarso dalam bukunya pengantar ilmu ekonomi, konsumsi adalah titik pangkal dan tujuan akhir seluruh kegiatan ekonomi masyarakat. Kalau produksi diartikan “menciptakan utility” dalam bentuk barang dan jasa yang dapat memenuhi kebutuhan manusia, maka konsumsi berarti memakai/ menggunakan utility itu untuk memenuhi kebutuhan (T. Gilarso, 1994: 101). Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa konsumsi adalah sebagai suatu kegiatan untuk memanfaatkan, mengurangi, dan menghabiskan nilai guna dari suatu barang/ jasa guna memenuhi kebutuhan hidup demi menjaga kelangsungan hidup seseorang. Tingkat konsumsi seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Semakin besar pendapatan maka semakin besar pula jumlah pengeluaran konsumsinya.

Teori Konsumsi pertama kali dikemukakan oleh John Maynard Keynes, dengan mengandalkan analisis statistik, dan juga membuat dugaan-dugaan tentang konsumsi berdasarkan introspeksi dan observasi kasual, inti teori konsumsi Keynes yang *Pertama* dan terpenting adalah Keynes menduga bahwa, kecenderungan mengkonsumsi marginal atau MPC (*marginal propensity to consume*) adalah jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu.

Kecenderungan mengkonsumsi marginal merupakan rekomendasi kebijakan Keynes untuk menurunkan pengangguran yang kian meluas. Kekuatan kebijakan fiskal, untuk mempengaruhi perekonomian seperti ditunjukkan oleh pengganda kebijakan fiskal muncul dari umpan balik antara pendapatan dan konsumsi. *Kedua*, Keynes menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata atau APC (*average propensity to consume*), turun ketika pendapatan naik. Ia percaya bahwa tabungan adalah kemewahan, sehingga ia barharap orang kaya menabung dalam proporsi yang lebih tinggi dari pendapatan mereka ketimbang si miskin. *Ketiga*, Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peranan penting. Keynes menyatakan bahwa pengaruh tingkat bunga terhadap konsumsi hanya sebatas teori. Dalam jangka pendek orang dapat berkonsumsi dengan menggunakan tabungan yang lalu, sehingga jika ini terjadi maka orang

tersebut telah melakukan tabungan negatif/*dissaving* (Mankiw, 2006: 447).

Konsep konsumsi Keynes, didasarkan pada hipotesis bahwa terdapat hubungan empiris yang stabil antara konsumsi dengan pendapatan. Bila jumlah pendapatan meningkat, maka konsumsi secara relatif akan meningkat, tapi dengan proporsi yang lebih kecil daripada kenaikan pendapatan itu sendiri. Hal ini dikarenakan hasrat konsumsi yaitu kecenderungan konsumsi marginal atau konsumsi tambahan akan menurun jika pendapatan meningkat. Keynes beranggapan bahwa tidak seorang pun yang akan mengkonsumsikan seluruh kenaikan pendapatannya, tapi ia juga menganggap bahwa semakin kaya seseorang tersebut maka akan semakin berkurang konsumsinya. Anggapan mengenai berkurangnya kecenderungan mengkonsumsi secara marginal ialah bagian penting dalam teori keynes.

Milton Friedman mengemukakan teori dengan hipotesis pendapatan permanen untuk menjelaskan perilaku konsumsi. Hipotesis pendapatan permanen Friedman ini melengkapi hipotesis daur hidup Modigliani. Keduanya menggunakan teori konsumen Irving Fisher untuk menyatakan bahwa konsumsi seharusnya tidak bergantung pada pendapatan sekarang. Namun tidak seperti hipotesis Daur-Hidup, yang menekankan pola reguler selama masa hidup seseorang, hipotesis pendapatan permanen menemukan bahwa manusia mengalami perubahan acak dan temporer dalam pendapatan mereka dari tahun ke tahun.

Menurut Friedman, pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi 2 yaitu pendapatan permanen dan pendapatan transitoris. Di mana pendapatan permanen adalah bagian pendapatan yang orang harapkan untuk terus bertahan di masa depan. Pendapatan transitoris adalah bagian pendapatan yang tidak diharapkan untuk terus bertahan.

Friedman berasumsi bahwa konsumsi seharusnya tergantung pada pendapatan permanen, karena konsumen menggunakan tabungan dan pinjaman untuk meratakan konsumsi dalam menanggapi perubahan perubahan transitoris pendapatan. Menurut hipotesis pendapatan permanen, kecenderungan mengkonsumsi rata-rata tergantung pada rasio pendapatan permanen terhadap pendapatan sekarang. Bila pendapatan sekarang secara temporer naik di atas pendapatan permanen, kecenderungan mengkonsumsi rata rata secara temporer akan turun; bila pendapatan sekarang turun secara temporer di bawah pendapatan permanen, kecenderungan mengkonsumsi rata rata secara temporer akan naik (Mankiw, 2006: 465).

Rumah tangga dengan pendapatan permanen yang tinggi secara proporsional memiliki konsumsi yang lebih tinggi. Jika seluruh variasi dalam pendapatan sekarang berasal dari pendapatan permanen, maka kecenderungan mengkonsumsi rata-rata akan menjadi sama untuk seluruh rumah tangga. Namun sebagian variasi pendapatan berasal dari unsur transitor, dan rumah tangga dengan pendapatan transitoris yang tinggi tidak memiliki konsumsi yang lebih tinggi. Karena itu, para

peneliti menemukan bahwa rumah tangga berpendapatan tinggi memiliki, secara rata-rata, kecenderungan mengkonsumsi rata-rata yang lebih rendah.

Sedangkan teori konsumsi menurut pandangan James Dusenberry, adalah bahwa keputusan-keputusan konsumsi dan tabungan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana seseorang hidup. Teori James Dusenberry ini disebut teori konsumsi dengan hipotesis pendapatan relatif. Jadi menurut Dusenberry, seseorang dengan pendapatan tertentu berkonsusensi lebih banyak bila dia hidup di lingkungan orang kaya dari pada bila ia hidup di lingkungan orang yang lebih miskin. Tambahan pula, perilaku konsumsi di lingkungan adalah relatif terhadap pola pola konsumsi dari para tetangganya, (yaitu dia menggunakan uang agar dapat memelihara suatu status ekonomi tertentu di dalam lingkungannya). Jika distribusi pendapatan relatif konstan, mungkin sekali APC seseorang konstan karena konsumsinya mempunyai hubungan dengan pendapatanya yang relatifnya di dalam suatu masyarakat dan tidak dihubungkan dengan tingkat pendapatan absolut. Karena itu secara agregat, kita mengharapkan suatu hubungan proporsional antara konsumsi agregat dengan pendapatan *disposabel agregat* (Eugene a. Diilio, 1984). Selain itu Duesenberry juga berteori bahwa rumah tangga itu senang memelihara suatu standar hidup tertentu, menurut Duesenberry bahwa cukup beralasan untuk menyajikan fungsi konsumsi rumah tangga

sebagai  $C = f(Y_c, Y_{pp})$ , dimana  $Y_c$  menunjukkan pendapatan sekarang dan  $Y_{pp}$  menunjukkan pendapatan tertinggi sebelumnya. Jika pendapatan sekarang selalu lebih tinggi dari pendapatan tertinggi sebelumnya, konsumsi dihubungkan dengan tingkat pendapatan relatif seseorang didalam suatu masyarakat. Jika pendapatan sekarang jatuh di bawah pendapatan tertinggi sebelumnya, konsumsi dihubungkan dengan standar hidup yang ditetapkan oleh pendapatan tertinggi sebelumnya. Jadi menurut teori Duesenberry, rumah tangga akan merubah MPC mereka bilamana tingkat pendapatan turun supaya dapat memelihara standar hidup tertentu. Di dalam jangka pendek, terdapat situasi dimana hubungan antara konsumsi agregat dan pendapatan disposabel agregat tidak proporsional bila tingkat pendapatan sekarang jatuh dibawah pendapatan sebelumnya yang tinggi (Eugene a. Diulio, 1984).

James Dusenberry (dalam Guritno dan Algifari, 1998:71) juga menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi masyarakat ditentukan oleh tingginya pendapatan tertinggi yang pernah dicapainya. Jika pendapatan bertambah maka konsumsi akan bertambah, dengan proporsi tertentu. Untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi dengan mengurangi besarnya tabungan. Jika pendapatan berkurang, konsumen akan mengurangi pengeluaran konsumsinya, dengan proporsi penurunan yang lebih rendah dibandingkan proporsi kenaikan pengeluaran konsumsi jika penghasilan naik. Dua asumsi dasar yang digunakan Dussenberry dalam teori konsumsi dengan hipotesis pendapatan relatif adalah bahwa,

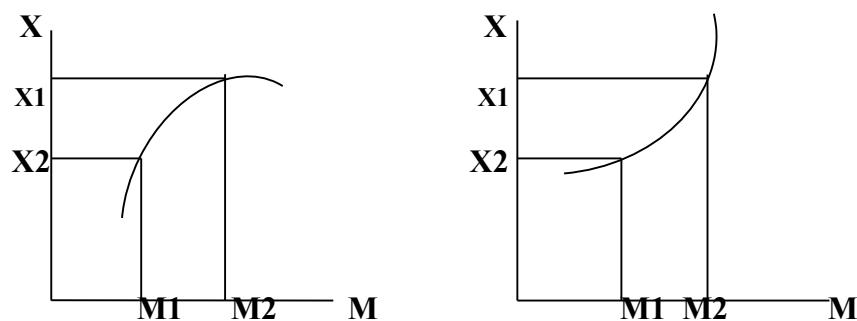
konsumsi seseorang akan tergantung dari penghasilan saat ini dan penghasilan tertinggi tahun sebelumnya (*Ratchet Effect*) perilaku konsumsi seseorang akan tergantung pula dengan perilaku konsumsi lingkungannya. (*Demonstration Effect*) (Guritno dan Algifari, 1998:72). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam teori dan konsumsi berdasarkan hipotesis relatif, terdapat kaitan antara pendapatan dengan pengeluaran konsumsi masyarakat serta perilaku konsumsi masyarakat terhadap pola perilaku individu.

### **b. Pola Konsumsi**

Pola konsumsi merupakan gambaran kecenderungan mengkonsumsi masyarakat yang mengarah kepada unsur makanan atau non makanan. Pola konsumsi dapat dikenali berdasarkan alokasi penggunaannya. Secara garis besar alokasi pengeluaran konsumsi masyarakat digolongkan ke dalam dua kelompok penggunaan, yaitu pengeluaran untuk makanan dan pengeluaran untuk bukan makanan. Pola konsumsi masyarakat yang belum mapan biasanya lebih di dominasi oleh konsumsi kebutuhan kebutuhan pokok atau primer. Sedangkan pengeluaran konsumsi masyarakat yang sudah mapan cenderung lebih banyak teralokasikan ke kebutuhan sekunder atau bahkan tersier (Dumairy, 1999: 115-117).

Secara Mikro kondisi tersebut seperti apa yang dijabarkan dalam Hukum Engel yaitu: Makin tinggi penghasilan suatu keluarga, makin besar pula jumlah uang yang dikeluarkan untuk kebutuhan primer,

khususnya makanan. Tapi secara relatif (dinyatakan sebagai % dari seluruh pengeluarannya) bagian yang dikeluarkan untuk kebutuhan primer makin kecil, sedangkan bagian untuk kebutuhan lain-lain semakin besar. Besar kecilnya pendapatan dan pengaruhnya terhadap jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi dapat digambarkan dalam suatu kurva Engel yaitu:



Keterangan:

X : Jumlah barang  
P : Jumlah Penghasilan

Menurut Sonny (2007:92), Kurva Engel ialah sebuah garis yang menunjukkan hubungan antara berbagai jumlah barang dan jasa yang akan dibeli pada berbagai tingkat pendapatan yang dimiliki *ceteris paribus*. Kurva yang menggambarkan hubungan antara kuantitas barang yang dikonsumsi dengan besarnya pendapatan. Sehingga Kurva Engel dapat didefinisikan sebagai kurva yang menggambarkan hubungan jumlah komoditi barang dan jasa yang dibeli oleh konsumen pada berbagai tingkat pendapatan yang dimiliki *ceteris paribus*. Dari kurva tersebut di atas dapat dideskripsikan bahwa, kurva (a) mempunyai

kemiringan dari kiri ke kanan atas sedikit datar, yang artinya adanya perubahan pendapatan konsumen tidak berpengaruh terhadap perubahan konsumsi secara mencolok. Kondisi ini dapat diartikan pula bahwa barang akan tetap dibeli walaupun pendapatan konsumen rendah, tapi jumlah tersebut tidak akan bertambah dengan cepat dengan adanya bertambahnya pendapatan. Kemudian pada kurva (b) dapat dijabarkan bahwa kurva memiliki kemiringan dari kiri bawah ke kanan atas tetapi relatif tegak. Kondisi ini menunjukkan bahwa adanya perubahan pendapatan konsumen akan diikuti oleh perubahan jumlah barang yang dibeli secara mencolok.

Menurut Lie Goan Hong (2004) dalam Miftakhul (2012: 27), dijelaskan bahwa pola konsumsi ialah berbagai informasi yang memberi gambaran mengenai macam dan jumlah bahan makanan yang dimakan setiap hari oleh satu orang yang merupakan ciri khas suatu kelompok masyarakat. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (2010), pola konsumsi rumah tangga didefinisikan sebagai proporsi pengeluaran rumah tangga yang dialokasikan untuk kebutuhan pangan dan non pangan. Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga/ keluarga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut. Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi makanan

mengindikasikan rumah tangga yang berpenghasilan rendah. Makin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga, makin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rumah tangga akan semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk non makanan. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia, pola konsumsi masyarakat di Indonesia dibedakan menjadi pola konsumsi berdasarkan kelompok barang makanan dan kelompok barang bukan makanan, yang terlihat seperti tabel di bawah ini:

**Tabel 2.1 Daftar alokasi Pengeluaran Konsumsi Masyarakat**

Kelompok Barang Makanan	Kelompok Barang Non Makan
<p>1. Padi-padian/ <i>Cereals</i></p> <p>2. Umbi-umbian/ <i>Tubers</i></p> <p>3. Ikan/ <i>Fish</i></p> <p>4. Daging/ <i>Meat</i></p> <p>5. Telur dan susu/ <i>Eggs and milk</i></p> <p>6. Sayur-sayuran/ <i>Vegetables</i></p> <p>7. Kacang-kacangan/ <i>Legumes</i></p> <p>8. Buah-buahan/ <i>Fruits</i></p> <p>9. Minyak dan lemak/ <i>Oil and Fats</i></p> <p>10. Bahan minuman/ <i>Beverage stuff</i></p> <p>11. Bumbu-bumbuan/ <i>Spices</i></p> <p>12. Konsumsi lainnya/ <i>Miscellaneous food items</i></p> <p>13. Makanan dan minuman jadi/ <i>Prepared food and beverages</i></p> <p>14. Tembakau dan sirih/ <i>Tobacco and betel</i></p>	<p>1. Perumahan dan fasilitas rumah tangga/ <i>Housing and household facility</i></p> <p>2. Barang dan jasa/ <i>Goods and services</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bahan Perawatan badan (sabun, pasta gigi, parfum, dsb)</li> <li>b. Bacaan (koran, majalah, buku,internet)</li> <li>c. Komunikasi (handphone, telepon rumah)</li> <li>d. Kendaraan bermotor</li> <li>e. Pembantu dan sopir</li> </ul> <p>3. Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala/ <i>Clothing, footwear and headgear</i></p> <p>4. Biaya Pendidikan</p> <p>5. Biaya Kesehatan</p> <p>6. Barang-barang tahan lama/ <i>Durable goods</i></p> <p>7. Pajak dan asuransi/ <i>Taxes and insurance</i></p> <p>8. Keperluan pesta dan upacara/ <i>Parties and ceremonies</i></p>

Sumber : Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia, BPS 2001

### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi

Kecenderungan mengkonsumsi masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor sosial maupun faktor ekonomi. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pola atau tindakan seseorang individu untuk melakukan konsumsi (Godam dalam Sri Mulyani, 2015: 22), antara lain:

#### 1) Pendapatan

Untuk membeli barang konsumsi individu menggunakan uang dari penghasilan atau pendapatan. Tingkat pendapatan berpengaruh terhadap besarnya pengeluaran konsumsi yang dilakukan. Pada umumnya semakin tinggi pendapatan individu/rumah tangga maka pengeluaran konsumsinya juga akan mengalami kenaikan.

#### 2) Tingkat Harga

Apabila harga barang/jasa kebutuhan hidup meningkat maka konsumen harus mengeluarkan tambahan uang untuk bisa mendapatkan barang/jasa tersebut. Atau, konsumen dapat mengatasi dengan mengurangi jumlah barang/jasa yang dikonsumsi, karena kenaikan harga menyebabkan pendapatan riil masyarakat berkurang.

#### 3) Ketersediaan Barang dan Jasa

Meskipun konsumen memiliki uang untuk membeli barang konsumsi, ia tidak dapat mengkonsumsi barang/jasa yang dibutuhkan apabila barang/jasa tersebut tidak tersedia. Semakin banyak

barang/jasa tersedia, maka pengeluaran konsumsi masyarakat/individu akan cenderung semakin besar.

#### 4) Tingkat Bunga

Bunga bank yang tinggi akan mengurangi tingkat konsumsi karena orang lebih tertarik menabung di bank dengan bunga tetap tabungan atau deposito yang tinggi dibanding dengan membelanjakan banyak uang.

#### 5) Perkiraan Masa Depan

Orang yang was-was tentang nasibnya di masa yang akan datang akan menekan konsumsi. Biasanya seperti orang yang mau pensiun, punya anak yang butuh biaya sekolah, ada yang sakit butuh banyak biaya perobatan, dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut T.Gilarso dalam bukunya pengantar ilmu ekonomi mikro disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi antara lain:

##### a) Faktor sosial

Orang hidup dalam masyarakat, dan harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Sudah disebutkan bahwa gaya hidup orang kaya menjadi contoh yang suka ditiru oleh golongan masyarakat lainnya. (*demonstration effect*); padahal pola konsumsi golongan kaya sebagian hanya untuk pamer (*conspicuous consumption*); barang dibeli justru karena mahal. Dalam masyarakat kita unsur “tidak mau kalah

dengan tetangga” masih amat kuat, juga pengaruh iklan ternyata juga kuat sekali.

b) Faktor Ekonomi

Selain harga barang, pendapatan konsumen dan adanya substitusi, ada beberapa hal lain yang ikut berpengaruh terhadap permintaan orang/keluarga:

- (1) Lingkungan fisik (panas, dingin, basah, kering, dsb).
- (2) Kekayaan yang sudah dimiliki.
- (3) Pandangan/harapan menegenai penghasilan di masa yang akan datang.
- (4) Besarnya keluarga (keluarga inti, program KB).
- (5) Tersedia tidaknya kredit murah untuk konsumsi (koperasi, bank).

c) Faktor individual:

Setiap orang mempunyai sifat, bakat, minat, motivasi, dan selera sendiri. Pola konsumsi mungkin juga dipengaruhi oleh faktor emosional. Sebagian hal ini perlu bantuan ilmu psikologi untuk menjelaskannya. Tetapi ada juga faktor objektif, umur, kelompok umur (anak, remaja, dewasa, berkeluarga) dan lingkungan yang mempengaruhi tidak hanya apa yang dikonsumsikan tetapi juga kapan, berapa, model-model nya, dan sebagainya.

d) Faktor kebudayaan:

Pertimbangan berdasarkan agama dan adat kebiasaan dapat membuat keputusan untuk konsumsi jauh berbeda dengan apa yang

diandaikan dalam teori. Misalnya keperluan korban, pakaian, peringatan hari ke – 7, ke-35, ke 100, dan ke -1000 bagi orang yang telah meninggal, kebiasaan berhutang dll (T.Gilarso, 1994: 101).

Selain itu Gilarso juga menyebutkan bahwa pola konsumsi juga di pengaruhi oleh:

- (1) Sistem keluarga semakin diganti dengan sistem keluarga kecil yang berdiri sendiri dan tertutup.
- (2) Banyak istri juga bekerja di luar rumah, di kantor–kantor, dan perusahaan-perusahaan.
- (3) Sebagian dari pekerjaan yang dulu dikerjakan sendiri di rumah makin lama makin dialihkan ke perusahaan atau pabrik.
- (4) Banyak keluarga muda dengan tingkat penghasilan masih rendah, padahal membutuhkan penghasilan untuk konsumsi sehingga sangat sulit untuk menabung.
- (5) Taraf pendidikan masyarakat telah mulai naik sehingga diperlukan macam-macam hal tambahan yang tidak dibutuhkan oleh orang yang tidak sekolah.
- (6) Pertumbuhan kota-kota besar dengan gaya hidup yang lain daripada desa, dengan sekolah-sekolah dan hiburannya, model pakaianya, toko-tokonya yang mewah, listriknya, lalu lintas yang ramai, secara otomatis akan merubah pola kebutuhan Masyarakat.

(7) Masih ditambah pengaruh dari periklanan dan media massa, kemungkinan membeli barang dengan kredit, contoh pola hidup orang kaya baru, dan 1001 faktor lain lagi (T.Gilarso, 1994: 101).

Selain itu pola konsumsi juga dipengaruhi oleh jumlah penduduk, semakin banyak jumlah penduduk akan memperbesar pengeluaran konsumsi secara menyeluruh, walaupun pengeluaran rata-rata per orang atau per keluarga relative rendah. Pengeluaran konsumsi suatu negara akan sangat besar, bila jumlah penduduk sangat banyak dan pendapatan per kapita sangat tinggi.

Komposisi Penduduk, Pengaruh komposisi penduduk terhadap tingkat konsumsi, antara lain :

- a) Makin banyak penduduk yang berusia kerja atau produktif (15-64 tahun), makin besar tingkat konsumsi. Sebab makin banyak penduduk yang bekerja, penghasilan juga makin besar.
- b) Makin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, tingkat konsumsinya juga makin tinggi, sebab pada saat seseorang atau suatu keluarga makin berpendidikan tinggi maka kebutuhan hidupnya makin banyak.
- c) Makin banyak penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan (urban), pengeluaran konsumsi juga semakin tinggi. Sebab umumnya pola hidup masyarakat perkotaan lebih konsumtif dibanding masyarakat pedesaan (sumber: sunarto.staff.gunadarma/teori\_konsumsi.ac.id)

Konsumsi rumah tangga tidak hanya bergantung pada pendapatan saat ini, rumah tangga menentukan konsumsi dan penawaaran tenaga

kerja secara serentak, dan mereka memandang ke depan dalam mengambil keputusan mereka. Menurut Case fair Faktor-faktor berikut ini mempengaruhi konsumsi rumah tangga dan keputusan penawaran tenaga kerja:

- (a) Tingkat upah riil saat ini dan yang diperkirakan.
  - (b) Nilai kekayaan awal.
  - (c) Pendapatan non-tenaga kerja saat ini dan yang diperkirakan.
  - (d) Tingkat bunga.
  - (e) Pembayaran transfer dan tingkat pajak saat ini dan yang diperkirakan
- (Case fair, 2007).

Banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi, maka dalam penelitian ini faktor-faktor yang akan dikaji kaitannya dengan pola konsumsi rumah tangga nelayan dipilih faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga nelayan yaitu faktor pendapatan, struktur keluarga dan tingkat pendidikan.

## **2. Pendapatan**

### **a. Definisi Pendapatan**

Keynes dalam bukunya *General Theory of Employment, Interest, and Money*, menekankan bahwa konsumsi rumah tangga (C) bergantung pada pendapatan. Meskipun Keynes percaya bahwa banyak faktor, antara lain tingkat bunga dan kekayaan, cenderung mempengaruhi tingkat belanja konsumsi, ia berfokus pada pendapatan saat ini:

*“jumlah konsumsi agregat amat tergantung pada jumlah pendapatan agregat. Hukum dasar psikologi, yang kita jadikan sandaran*

*utama...dari pengetahuan kita tentang sifat manusia dan dari fakta pengalaman terperinci, adalah bahwa laki-laki (dan perempuan juga) bersedia, sebagai aturan dan secara rata-rata, meningkatkan konsumsi mereka sewaktu pendapatan anaik, tapi tidak sebanyak peningkatan pendapat mereka”*(Case and Fair, 2007: 282).

Pada dasarnya pendapatan seseorang itu sangat dipengaruhi oleh jenis pekerjaannya. Pendapatan atau penghasilan akan diperoleh seseorang sebagai hasil atau balas setelah seseorang bekerja. Hal ini sesuai dengan pandangan Sadono Sukirno bahwa pendapatan merupakan sebuah balas jasa atau upah/gaji yang diterima atas pengorbanannya dalam proses produksi.

*“pendapatan pada dasarnya merupakan balas jasa yang diterima pemilik faktor produksi atas pengorbanan-nya dalam proses produksi. Masing-masing faktor produksi seperti: tanah akan memperoleh balas jasa dalam bentuk sewa tanah, tenaga kerja akan memperoleh balas jasa berupa upah/ gaji, modal akan memperoleh balas jasa dalam bentuk bunga modal, serta keahlian termasuk para Enterpreneur akan memperoleh balas jasa dalam bentuk laba”* (Sadono Sukirno, 1995).

## b. Jenis-jenis Pendapatan

Menurut Mulyanto Sumardi (1992: 84) merinci pendapatan dalam 3 kategori yaitu:

- 1) Pendapatan berupa uang:

- a) Dari gaji dan upah yang diperoleh dari: kerja pokok, kerja sampingan, kerja lembur, dan kerja kadang kadang.
  - b) Dari usaha sendiri,yang meliputi: Hasil bersih dari usaha sendiri, komisi, penjualan dari kerajinan rumah.
  - c) Dari hasil investasi, yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik tanah dan keuntungan sosial yakni pendapatan yang diperoleh dari kerja sosial.
- 2) Pendapatan berupa barang yaitu pendapatan berupa:
- a) Bagian pembayaran upah dan gaji yang dibentuk dalam beras, pengobatan, transportasi, perumahan, rekreasi.
  - b) Barang yang diroduksi dan konsumsi di rumah antara lain pemakaian barang yang diproduksi dirumah dan sewa yang seharusnya dikeluarkan terhadap rumah sendiri yang ditempati
- 3) Penerimaan yang bukan merupakan pendapatan, yaitu penerimaan yang berupa: pengambilan tabungan, penjualan barang barang yang dipakai, penagihan piutang, pinjaman uang, kiriman uang, hadiah atau pemberian, warisan, dan menang judi.

Pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahkan sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan hanya bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan

maka konsumsi beras menjadi kualitas yang baik (Soekartawi, 2002: 132).

Menurut Sedangkan Lipsey (1991) membagi pendapatan menjadi dua macam yaitu:

- 1) Pendapatan perorangan, yaitu pendapatan yang dihasilkan oleh atau dibayarkan kepada perorangan sebelum dikurangi dengan pajak penghasilan perorangan. Sebagian dari pendapatan dialokasikan untuk pajak, sebagian ditabung oleh rumah tangga, yaitu pendapatan perorangan dikurangi dengan pajak penghasilan.
- 2) Pendapatan *Disposable*, merupakan pendapatan saat ini yang dapat dibelanjakan atau ditabung oleh rumah tangga; yaitu pendapatan perorangan dikurangi dengan pajak penghasilan (Lipsey 1991 dalam Tika, 2010: 29).

Dalam penelitian ini pendapatan didasarkan pada pendapatan rumah tangga yang dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Pendapatan nelayan ialah seluruh pendapatan bersih dan selisih antara seluruh pendapatan. Pendapatan nelayan, yang dihitung dari selisih antara seluruh pendapatan usaha melaut dari hasil produksi dengan biaya produksi selama melaut/ menangkap ikan di laut dalam jangka satu bulan yang dinyatakan dalam rupiah.
- 2) Pendapatan total nelayan ialah seluruh penghasilan nelayan dari semua sumber pendapatan, baik dari bekerja sebagai nelayan, non-

nelayan, maupun di luar kerja yang diterima petani dalam satu tahun yang dinyatakan dalam rupiah.

Berdasarkan deskripsi tentang pendapatan di atas, maka pendapatan rumah tangga dapat diklasifikasikan menjadi 2 macam, yaitu:

- 1) Pendapatan Total Nelayan, besarnya pendapatan total diperoleh dari penjumlahan pendapatan pokok yang diperoleh dari melaut yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
- 2) Pendapatan Non-Nelayan, pendapatan sampingan diperoleh dari pekerjaan diluar pekerja nelayan, yaitu dapat sebagai petani, buruh, pedagang, peternak, atau pendapatan lain baik dari suami, istri, anak.

Besarnya pendapatan tergantung pada apa yang ditekuninya Pada dasarnya pendapatan rumah tangga berasal dari berbagai sumber pendapatan, kondisi ini bisa terjadi karena masing-masing anggota rumah tangga mempunyai lebih dari satu jenis pekerjaan.

### **3. *Dependency Ratio***

*Dependency ratio* atau angka beban ketergantungan adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya penduduk usia non-produktif (penduduk usia dibawah 15 tahun dan penduduk usia 65 tahun atau lebih) dengan banyaknya penduduk usia produktif (penduduk usia 15-65 tahun) (Tim Penulis Lembaga Demografi UI, 2011: 30). Rasio ketergantungan (*dependency ratio*) secara makro dapat digunakan sebagai indikator yang secara kasar dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu negara apakah tergolong negara maju atau negara yang sedang berkembang.

*Dependency ratio* merupakan salah satu indikator demografi yang penting. Semakin tingginya persentase *dependency ratio* menunjukan semakin tingginya beban yang harus ditangung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Sedangkan persentase *dependency ratio* yang semakin rendah menunjukan semakin rendahnya beban yang ditangung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi.

*Dependency ratio secara makro* dapat dihitung dengan cara berikut:

$$\mathbf{DR} = \frac{P(0-14) + P65^+}{P(15-64)} \times 100$$

DR : Rasio Ketergantungan  
 P(0-14) : Jumlah penduduk usia muda (0-14 tahun)  
 P65+ : Jumlah penduduk usia tua (65 tahun keatas)  
 P(15-64) : Jumlah penduduk usia produktif (15 – 64 tahun)  
 (Tim Penulis Lembaga Demografi UI, 2011: 30).

Menurut Pof. H.R. Bintarto rasio ketergantungan (*dependency ratio*) atau angka beban ketergantungan adalah suatu angka yang menunjukkan besar beban tanggungan kelompok usia produktif atas penduduk usia nonproduktif. Usia produktif adalah usia penduduk antara 15 tahun sampai 64 tahun. Disebut produktif karena pada usia ini diperkirakan orang ada pada rentang usia masih bisa bekerja, baik di sektor swasta maupun sebagai Pegawai Negeri Sipil. Sedangkan usia tidak produktif adalah usia penduduk yang ada di rentang 60 tahun keatas. Pertimbangannya, bahwa pada usia ini penduduk dipandang sudah tidak produktif lagi bekerja atau tidak diperkenankan lagi bekerja, baik di sektor swasta ataupun sebagai pegawai negeri. Angka ketergantungan dapat memberikan informasi kepada kita

berapa besar setiap orang yang sudah bekerja menanggung beban orang yang belum atau tidak bekerja. Dengan melihat angka atau indeks dari beban tanggungan ini, kita bisa melihat seberapa besar kemakmuran yang dimiliki oleh suatu negara atau wilayah.

Tinggi rendahnya angka ketergantungan dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu:

- a) Rendah : < 30
- b) Sedang : 31 - 40
- c) Tinggi : > 41

(Bintarto, 2004).

*Dependency ratio* juga erat kaitannya dengan perekonomian keluarga. *Dependency ratio* sendiri, jika dilihat secara mikro menunjukkan kondisi perekonomian keluarga, di mana *Dependency ratio* tersebut menunjukkan apakah keluarga tersebut termasuk keluarga yang tingkat beban ketergantungannya rendah sehingga lebih sejahtera atau sebaliknya. Adapun rumus perhitungan *Dependency ratio* dalam suatu keluarga adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{DR} = \frac{\text{Jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja}}{\text{Jumlah anggota keluarga yang bekerja}} \times 100$$

Keterangan:

DR = Rasio Ketergantungan dalam Keluarga

*Dependency ratio* dalam ekonomi keluarga sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya perbandingan antara jumlah anggota keluarga yang bekerja dan tidak bekerja. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang bekerja maka akan semakin kecil rasio beban ketergantungan keluarga (*Dependency ratio*-nya). Sebaliknya jika sedikit jumlah anggota keluarga yang bekerja

maka akan semakin besar rasio beban ketergantungan keluarga (*Dependency ratio*-nya). Peningkatan *dependency ratio* dalam keluarga salah satunya disebabkan oleh meningkatnya jumlah kelahiran. Peningkatan kelahiran akan mengakibatkan peningkatan jumlah anggota keluarga yang tidak produktif sehingga mengakibatkan anggota keluarga yang produktif mengalokasikan pengeluaran yang seharusnya untuk di simpan (*saving*) diberikan kepada anggota keluarga yang tidak produktif yang akan berakibat pada semakin besarnya porsi pengeluaran keluarga.

Keluarga sendiri sering disebut sebagai institusi terkecil yang ada dalam masyarakat. Dalam berbagai kebudayaan yang ada di dunia, setidaknya ada dua bentuk keluarga. Pertama, keluarga batih/*inti* (*nuclear family*). Kedua, keluarga besar (*extended family*). Keluarga batih merupakan gejala umum dari sebuah keluarga. Bentuk ini terlihat dari komposisinya yang paling dasar, yakni adalah ayah, ibu, dan anak yang kesemuannya sedarah. Bentuk keluarga seperti ini tidak terlalu banyak bergantung kepada keluarga besar. Kondisi keluarga batih membuat mereka mampu mengurus dirinya sendiri dan akan lebih terasa menguntungkan ketika tingkat mobilitasnya tinggi (Haviland dalam Karlinawati, 2010: 4). Suami atau istri yang bekerja (biasanya jauh dari rumah) untuk bisa meningkatkan kesejahteraan dan status sosial keluarga amat terbantu dengan keluarga batih ini. Keluarga besar merujuk pada keluarga inti dengan penambahan anggota keluarga selain anak, semisal paman, bibi serta orangtua dari pasangan suami istri (pasutri).

Menurut UU No.52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga, Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Sejalan dengan perkembangan ekonomi yang mempengaruhi nilai-nilai dalam kehidupan berkeluarga dan pengaruh-pengaruh budaya dari luar, konsep keluarga sudah banyak berubah. Namun secara tradisional, keluarga dapat didefinisikan sebagai dua atau lebih orang yang memiliki hubungan darah, perkawinan, atau adopsi yang tinggal bersama-sama. Dalam arti yang lebih dinamis, individu-individu yang membentuk keluarga adalah anggota-anggota dari kelompok sosial yang paling mendasar yang hidup bersama-sama dan berinteraksi untuk saling memuaskan kebutuhan pribadi masing-masing (Schiffman dan Kanuk dalam Ristiyanti Prasetijo, 2005: 163). Sedangkan yang dimaksud jumlah anggota keluarga dalam rumah tangga menurut Mantra (2003: 59) adalah seluruh anggota keluarga yang tinggal dan makan dari satu dapur dengan kelompok penduduk yang sudah termasuk kelompok tenaga kerja. Sehingga jumlah anggota keluarga akan sangat mempengaruhi kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga semakin banyak pula kebutuhan keluarga yang dibutuhkan, dan juga semakin sedikit anggota keluarga maka akan sedikit pula kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Adapun beberapa karakteristik keluarga :

- a. Terdiri dari dua atau lebih individu yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan atau adopsi.

- b. Anggota keluarga biasanya hidup bersama atau jika terpisah tetap memperhatikan satu sama lain.
- c. Anggota keluarga berinteraksi satu sama lain dan masing-masing mempunyai peran sosial: suami, istri, anak, kakak, dan adik.
- d. Mempunyai tujuan yaitu menciptakan dan mempertahankan budaya, meningkatkan perkembangan fisik, psikologi, dan sosial anggota.

#### **4. Pendidikan**

##### **a. Definisi Pendidikan**

Pendidikan menurut kamus besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan berasal dari kata didik, mendidik berarti memelihara dan membentuk latihan. Menurut UU No. 20 tahun 2013 tentang pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan menurut Sugihartono dkk (2012: 3) pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/ atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang (Redja Mudyahardjo, 2001:11). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam pembangunan nasional. Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan mempengaruhi secara penuh pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Pendidikan dapat diartikan secara luas, dan merupakan suatu proses pembelajaran yang dapat dilakukan di mana saja. Pada umumnya, pendidikan diakui sebagai suatu investasi sumber daya manusia. Pendidikan memberikan sumbangsih terhadap pembangunan sosial ekonomi melalui cara-cara meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kecakapan, sikap, dan produktivitas (Nanang Fatah, 2002: 77-78).

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan produktivitas dan aktivitas ekonomi. Hal tersebut dikarenakan faktor utama yang digunakan dalam proses produksi adalah manusia atau tenaga kerja, sedangkan teknologi serta modal/ kapital merupakan faktor produksi yang dikenalikan oleh tenaga kerja atau manusia. Kemiskinan suatu bangsa juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan suatu bangsa. Rendahnya kesempatan dan pengetahuan menyebabkan tingkat

pendidikan menjadi rendah. Sehingga pendidikan merupakan kunci dalam meningkatkan produktivitas masyarakat dan kesejahteraan masyarakat.

#### **a. Jenjang Pendidikan**

Pendidikan dalam prosesnya mempunyai tingkatan-tingkatan tertentu yang menjadi simbol tentang tingkatan seorang invidu telah menguasai atau menyelesaikan tingkatan pendidikan tertentu. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional, Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan formal dibagi menjadi:

##### **1) Pendidikan Dasar**

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

##### **2) Pendidikan Menengah**

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), atau bentuk lain yang sederajat.

### 3) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Mata pelajaran pada perguruan tinggi merupakan penjurusan dari SMA, akan tetapi semestinya tidak boleh terlepas dari pelajaran SMA.

Dalam penelitian ini guna mengukur pengaruh tingkat pendidikan nelayan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan menggunakan ukuran tahun sukses pendidikan atau ukuran lamanya waktu yang ditempuh seseorang untuk menyelesaikan pendidikan formalnya. Ukuran lamanya waktu yang ditempuh seseorang untuk mencapai pendidikan formal terakhirnya dalam ilmu demografi dinyatakan dengan istilah tahun sukses. Tahun sukses seseorang dihitung berdasarkan lamanya tahun yang ditempuh untuk mencapai pendidikan terakhir. Di Indonesia, program wajib belajar yang berlaku saat ini adalah 12 tahun, yaitu Sekolah Dasar (SD/sederajat) selama 6 tahun, Sekolah Menengah Pertama (SMP/sederajat) selama 3 tahun, dan Sekolah Menengah Atas (SMA/sederajat) selama 3 tahun. Maka jika seseorang menempuh pendidikan sampai SMA/sederajat maka tahun suksesnya adalah 12 tahun, jika hanya menempuh pendidikan sampai SMP/sederajat maka tahun suksesnya adalah 9 tahun, dan jika tidak tamat SD/sederajat maka tahun suksesnya adalah 6 tahun.

## 5. Nelayan

### a. Definisi Nelayan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nelayan adalah orang yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan (di laut). Sedangkan menurut Imron dalam Mulyadi (2007:7), Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

Menurut Undang-Undang Perikanan No 45 tahun 2009, menyebutkan bahwa yang dimaksud nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Sedangkan yang dimaksud nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya adalah melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 (lima) gross ton (BPS, 2015).

Tim Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, mendefinisikan nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/ binatang air lainnya/ tanaman air. Sedangkan orang yang melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat perlengkapan ke dalam perahu/ kapal tidak dimasukan ke dalam perahu tidak dimasukan sebagai nelayan. Tetapi ahli mesin dan juru masak yang bekerja di atas kapal penangkapan ikan dimasukan sebagai

nelayan, walaupun mereka tidak secara langsung melakukan penangkapan. Adapun dalam penenlitian ini, yang dimaksudkan sebagai nelayan adalah mereka yang bekerja atau memiliki mata pencaharian menangkap ikan di laut.

### **b. Penggolongan Nelayan**

Dilihat dari segi pemilikan alat tangkap nelayan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangka milik orang lain. Sebaliknya, nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Adapun nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoprasianya tidak melibatkan orang lain (mulyadi, 2007: 7). Selanjutnya, Mubyarto melakukan penggolongan nelayan ke dalam lima jenis, yakni:

- 1) Nelayan kaya A: adalah nelayan yang mempunyai kapal (juragan), mempekerjakan nelayan lain sebagai pandega tanpa ia sendiri bekerja
- 2) Nelayan kaya B: adalah nelayan yang memiliki kapal tetapi ia sendiri sebagai anak kapal.
- 3) Nelayan Sedang: adalah nelayan yang kebutuhan hidupnya dapat dipenuhi dengan pendapatan pokoknya dan bekerja sebagai nelayaan serta memiliki perahu tanpa mempergunakan tenaga dari luar keluarga

- 4) Nelayan Miskin: adalah nelayan yang pendapatan dan perahunya tidak mencukupi kebutuhan hidupnya, sehingga harus ditambah dengan pekerjaan lain untuk ia sendiri atau untuk isteri dan anak-anaknya.
- 5) Nelayan pandega atau tukang kiteng (digunakan pada masyarakat Jepara): adalah nelayan/ orang luar yang datang ke Jepara untuk menangkap ikan dengan menyewa kapal dari juragan atau bekerja sebagai anak kapal (Mubyarto dalam Matias Siagian 2004).

Sedangkan menurut Zamzani dalam Apridar (2011: 97), membagi nelayan yakni:

- 1) Nelayan berdasarkan alat tangkap:
  - a) Nelayan Pemilik, yaitu nelayan yang mempunyai alat penangkap, baik yang langsung turun ke laut maupun yang langsung menyewakan alat tangkapan kepada orang lain.
  - b) Nelayan Buruh atau Nelayan Penggarap, yaitu nelayan yang tidak memiliki alat penangkap, tetapi mereka menyewa alat tangkap dari orang lain atau mereka menjadi buruh atau pekerja pada orang yang mempunyai alat penangkapan.
- 2) Berdasarkan sifat kerjanya nelayan:
  - a) Nelayan Penuh atau Asli, yaitu nelayan baik yang mempunyai alat tangkap atau buruh yang berusaha semata-mata pada sektor perikanan tanpa memiliki usaha yang lain.

b) Nelayan Sambilan, yaitu nelayan yang memiliki alat penangkapan atau juga sebagai buruh pada saat tertentu melakukan kegiatab pada sektor perikanan disamping usaha lainnya (Apridar, 2011: 97).

Sedangkan menurut Tim Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, penggolongan nelayan diklasifikan berdasarkan Waktu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan, antara lain:

- 1) Nelayan Penuh, yaitu nelayan yang seluruh waktunya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/ binatang air lainnya/ tanaman air.
- 2) Nelayan Sambilan Utama, yaitu nelayan yang sebagian besar waktunya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/ binatang air lainnya/ tanaman air. Disamping melakukan pekerjaan operasi penangkapan, nelayan kategori ini dapat pula mempunyai pekerjaan lain.
- 3) Nelayan Sambilan Tambahan, yaitu nelayan yang sebagian kecil waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan penangkapan ikan (TNP2K, 2011).

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu yang memuat berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian lain baik dalam bentuk jurnal maupun skripsi. Penelitian yang ada telah mendasari pemikiran penulis dalam menyusun skripsi. Adapun penelitian-nya sebagai berikut:

1. Penelitian Miftakhul Hidayah pada tahun 2008 dalam Skripsinya yang berjudul “Pola Konsumsi Rumah Tangga Pekerja Tambang Batu Kapur di Desa Sidorjo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pola konsumsi rumah tangga pekerja tambang batu kapur di Desa Sidorejo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul. Hasilnya menunjukan bahwa Pola konsumsi rumah tangga pekerja tambang batu kapur di Desa Sidorejo, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul cenderung mengarah kepada makanan yaitu yaitu sebesar 65% dan sisanya non makanan yaitu sebesar 35%. Pada kelompok makanan, didominasi oleh jenis padi-padian sebanyak 16,14% dan minyak sebanyak 6,61%. Kemudian pada kelompok non makanan didominasi oleh jenis barang dan jasa sebanyak 12,62% dan keperluan pesta dan upacara sebanyak 10,45% Pola konsumsi yang cenderung ke arah makanan, mengindikasikan bahwa kesejahteraan rumah tangga pekerja tambang batu kapur di Desa Sidorejo, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul masih relatif rendah. Perbedaan penelitian ini terdapat pada metode penelitiannya, di mana pada penelitian terdahulu merupakan penelitian deskriptif-kualitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti merupakan penelitian kuantitatif.
2. Penelitian Otniel Pontoh pada tahun 2011 dalam Skripsinya yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pendapatan terhadap Pola Konsumsi Nelayan di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan, Sulawesi Utara”. Hasilnya menunjukan bahwa besarnya tingkat pendapatan yang diterima oleh nelayan

berpengaruh pula secara nyata terhadap besarnya tingkat konsumsi nelayan di Kecamatan Tenga. Ini berarti tingkat konsumsi mengikuti besarnya tingkat pendapatan yang diterima. Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel bebasnya dimana tidak terdapat variabel *dependency Ratio* dan tingkat pendidikan. Serta perbedaan lokasi, obyek, dan waktu dilaksanakannya penelitian.

3. Penelitian Septia S.M. Nababan pada tahun 2013 dalam Skripsinya yang berjudul "Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Pengaruhnya terhadap Pola Konsumsi PNS Dosen dan Tenaga Kependidikan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Manado Universitas Sam Ratulangi Manado". Hasilnya menunjukkan rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi makanan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Manado sebesar Rp. 1,5 juta . Komponen pengeluaran terbesar dialokasikan untuk lauk pauk, sayur, ikan , daging, telur 25% kemudian diikuti pengeluaran beras sebesar 5,84%, Susu dan keperluan lainnya masing-masing sebesar 6,67% dan 13,34% dan rata-rata pengeluaran konsumsi bukan makanan untuk di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Manado Manado sebagaimana besar dialokasi untuk pengeluaran kredit kendaraan 25%, kemudian diikuti oleh transportsi 33,4%, sabun cuci dan pembersih lainnya 8,4%, pakaian 16,7%, biaya komunikasi/ telepon /hp 15%. Pengeluaran konsumsi bukan makanan yang relatif terendah dialokasikan untuk kebutuhan rekreasi, perawatan diri, asuransi, kesehatan. Selanjutnya rata-rata pengeluaran konsumsi bukan makanan untuk semua jenis pengeluaran konsumsi bukan makanan adalah sebesar Rp. 5,8 juta.

Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel, dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel jumlah anggota keluarga sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel *dependency ratio* serta perbedaan pada obyek, lokasi dan waktu penelitiannya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Nur pada tahun 2014 dalam skripsinya yang berjudul “ Pengaruh Usia, Tingkat Pendidikan, dan Jenis Kelamin terhadap Pola Konsumsi Media”. Hasilnya menunjukan bahwa terdapat hubungan positif antara usia, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin terhadap pola konsumsi media cetak, media elektronik, dan media baru internet. Namun usia dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara parsial terhadap perilaku konsumsi media cetak, tingkat pendidikan dan jenis kelamin tidak berpengaruh secara parsial terhadap perilaku konsumsi media elektronik, serta tingkat pendidikan dan jenis kelamin tidak berpengaruh secara parsial terhadap perilaku konsumsi media baru internet. Perbedaan penelitian ini terdapat pada beberapa variabel, dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel usia dan jenis kelamin serta pola konsumsi yang difokuskan pada konsumsi media, serta perbedaan pada obyek, lokasi dan waktu penelitiannya. Sedangkan persamaan penelitian ini terdapat pada variabel tingkat pendidikan yang digunakan sebagai variabel bebas.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani Ninik pada tahun 2016 dalam tesisnya yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pendapatan terhadap Pola Konsumsi Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa

harapan Jaya kecamatan Semendawai Timur kabupaten Ogan komering Ulu). Hasilnya menunjukan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat di Desa Harapan Jaya Kecamatan Semendawai Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu. Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel, dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel terikat yaitu pola konsumsi dalam perspektif islam, serta perbedaan pada obyek, lokasi dan waktu penelitiannya. Sedangkan persamaan penelitian ini terdapat pada sama sama menggunakan variabel tingkat pendapatan yang digunakan sebagai variabel bebas.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Mahyu Danil pada tahun 2013 dalam jurnal “ Pengaruh Pendapatan terhadap Tingkat Konsumsi pada Pegawai Negeri Sipil Di Kantor Bupati kabupaten Bireuen”. Hasilnya menunjukan bahwa terdapat pengaruh signifikan tinggi rendahnya pendapatan pegawai negeri sipil berpengaruh terhadap tingkat konsumsi. Kontribusi pendapatan terhadap konsumsi sebesar 89,4%. Perbedaan penelitian ini terdapat pada obyek, lokasi dan waktu penelitiannya. Sedangkan persamaan penelitian ini terdapat pada sama sama menggunakan variabel tingkat pendapatan yang digunakan sebagai variabel bebas.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Khairani pada tahun 2014 dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Pendapatan Dan Pola Konsumsi Nelayan Buruh Ditinjau dari Garis Kemiskinan Di Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang”. Hasilnya menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan dan non pangan nelayan buruh di daerah tersebut.

Faktor sosial ekonomi (umur, lama pendidikan formal, curahan kerja melaut, frekuensi melaut) berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan nelayan buruh. Sementara secara parsial umur, lama pendidikan formal, curahan kerja melaut, frekuensi melaut tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan buruh pada usaha penangkapan perikanan laut. Pendapatan berpengaruh secara nyata terhadap pola konsumsi pangan dan non pangan di lokasi penelitian. Perbedaan penelitian ini terdapat pada obyek, lokasi dan waktu penelitiannya. Sedangkan persamaan penelitian ini terdapat pada sama sama menggunakan variabel tingkat pendapatan yang digunakan sebagai variabel bebas.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Mardiana, dkk (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan dan Gizi Rumah Tangga Nelayan Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat”. Hasilnya menunjukan bahwa terdapat perbedaan pola konsumsi pangan sumber protein dan energi dengan adanya perbedaan jumlah anggota rumah tangga nelayan dan penerimaan, dimana semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka konsumsi protein dan energi semakin berkurang dan semakin tinggi penerimaan maka konsumsi jenis makanan nasi semakin kecil dan jumlah anggota rumah tangga dan penerimaan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi pangan dan gizi rumah tangga nelayan Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten tanjung Jabung Barat. Sedangkan pendidikan tidak berpengaruh terhadap pola

konsumsi pangan dan gizi rumah tangga nelayan Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten tanjung Jabung Barat.

9. Penelitian Coky Setiawan pada tahun 2013 dalam Thesisnya yang berjudul “Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Pada Petani Padi Dan Nelayan Serta Faktor- Faktor Yang Mempengaruhinya Di Desa Pondok Kelapa Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah”. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Faktor faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga nelayan adalah jumlah anggota rumah tangga harga beras dan harga daging/ikan. Sedangkan faktor-faktor lain seperti pendapatan, pendidikan formal kepala rumah tangga, pendidikan formal ibu rumah tangga, harga buah/sayur dan jarak rumah ke pasar terdekat tidak berpengaruh nyata terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan.

### C. Kerangka Berpikir

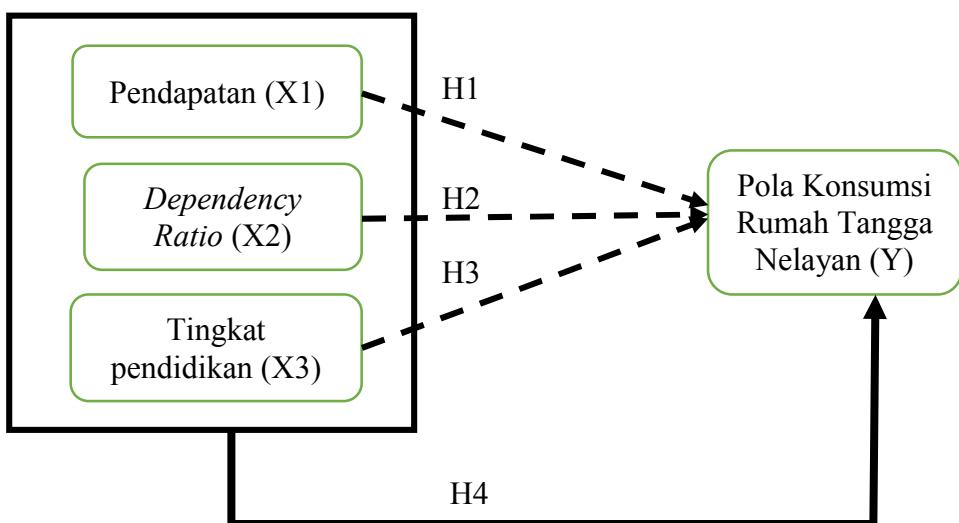
Tujuan pembangunan wilayah pesisir yaitu diantaranya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir khususnya yang bermata pencaharian sebagai nelayan baik secara lahir dan batin. Untuk mengetahui meningkat atau tidaknya kesejateraan suatu masyarakat pesisir dapat dilihat dari salah satu indikator kesejahteraan yaitu dari melihat pola konsumsi masyarakat pesisir itu sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tingkat kepuasan hidup seseorang diantaranya tergantung dari pola kepuasan konsumsinya terhadap barang dan jasa.

Pola konsumsi setiap individu atau rumah tangga berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: pendapatan, tingkat

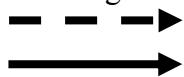
harga, ketersedian akan barang dan jasa, perkiraan masa depan, faktor sosial, faktor ekonomi,faktor individual, faktor kebudayaan dan faktor demografi.

Pola konsumsi masyarakat di lingkungan pedesaan, khususnya desa pesisir yang tidak stabil salah satunya juga terjadi pada rumah tangga nelayan di Pesisir Pantai Depok, Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul. Besarnya potensi kelautan yang ada di wilayah Pesisir Pantai Depok, tentunya akan mempengaruhi jumlah pendapatan masyarakat dan berdampak pada tingkat konsumsi masyarakat Pesisir Pantai Depok yang relatif tinggi. Adanya tempat pelelangan ikan (TPI) juga berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan nelayan di Pesisir Pantai Depok. Namun kondisi musim yang tak menentu dan keterbatasan dalam alat dan teknologi menangkap ikan menyebabkan produktivitas nelayan juga tidak menentu dan belum maksimal. Rendahnya jumlah produktivitas nelayan, diduga akan mempengaruhi jumlah pendapatan yang diperoleh masyarakat dan juga akan mempengaruhi pola pengeluaran konsumsi masyarakat. Berdasarkan kerangka berpikir, skema/ paradigma dalam penelitian ini adalah:

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian



Keterangan :



Pengaruh variabel X terhadap variabel Y secara parsial  
Pengaruh Variabel X terhadap variabel Y secara simultan

H1: Hipotesis 1

H2: Hipotesis 2

H3: Hipotesis 3

H4: Hipotesis 4

#### D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir dan teori yang telah diuraikan sebelumnya maka jawaban sementara atas penelitian ini adalah bahwa terdapat pengaruh pendapatan, *dependency ratio*, tingkat pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di Pesisir Pantai Depok, Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul sebagai berikut:

1. Ada pengaruh positif pendapatan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di Pesisir Pantai Depok, Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul.
2. Ada pengaruh positif *dependency ratio* terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di Pesisir Pantai Depok, Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul.

3. Ada pengaruh positif tingkat pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di Pesisir Pantai Depok, Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul.
4. Ada pengaruh positif pendapatan, *dependency ratio*, dan tingkat pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di Pesisir Pantai Depok, Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *ex-post facto*. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:17), penelitian *ex-post facto* adalah model penelitian yang kejadiannya sudah terjadi sebelum penelitian dilaksanakan. Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013: 13). Sehingga data yang diperoleh selama penelitian diwujudkan dalam bentuk angka dan dianalisis berdasarkan analisis statistik guna menunjukkan pengaruh pendapatan, *dependency ratio* dan tingkat pendidikan nelayan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di Pesisir Pantai Depok, Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendapatan, *Dependency Ratio* Dan Tingkat Pendidikan Nelayan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Pesisir Pantai Depok, Yogyakarta” akan dilaksanakan di Desa Pesisir Pantai Depok, Desa Parangtritis Kabupaten Bantul. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada bulan pada bulan Mei 2016.

### C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada dalam obyek/ subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/ sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu (Sugiyono 2013:115). Populasi merupakan seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki yang dibatasi sebagai sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit yang mempunyai sifat-sifat yang sama (Sutrisno Hadi, 2004: 182). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan yang bermukim/ tinggal di Pesisir Pantai Depok Yogyakarta yaitu sebanyak 116 orang nelayan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili) ( Sugiyono, 2011: 81). Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011: 85). Dalam *purposive sampling* sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Sutrisno Hadi, 2004: 186). Karakteristik yang digunakan sebagai

dasar pengambilan sampel adalah nelayan lokal yang tinggal bersama dengan keluarganya (anak dan istri) dan menetap di Desa Pesisir Pantai Depok Yogyakarta. Dari 116 orang nelayan di Pantai Depok terdapat 41 orang nelayan lokal baik yang sudah menikah maupun belum menikah. Dari 41 orang nelayan lokal tersebut terdapat 30 orang nelayan yang berstatus sudah menikah/berumahtangga sehingga sampel yang didapatkan dalam penelitian ini berjumlah 30 orang responden yaitu nelayan lokal yang sudah menikah/berumahtangga.

#### **D. Definisi Operasional Variabel**

##### **1. Pendapatan**

Pendapatan pada dasarnya merupakan balas jasa yang diterima pemilik faktor produksi atas pengorbanan-nya dalam proses produksi. Masing-masing faktor produksi seperti: tanah akan memperoleh balas jasa dalam bentuk sewa tanah, tenaga kerja akan memperoleh balas jasa berupa upah/ gaji, modal akan memperoleh balas jasa dalam bentuk bunga modal, serta keahlian termasuk para Enterpreneur akan memperoleh balas jasa dalam bentuk laba. Dalam penelitian ini pendapatan nelayan diukur dari jumlah tangkapanikan yang diperoleh dikalikan harga ikan pada satu bulan terakhir diukur dengan rupiah.

##### **2. Pendidikan**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan menunjukkan pendidikan formal yang ditamatkan pendidikan. Dalam penelitian ini tingkat pendidikan nelayan diukur menggunakan tahun sukses pendidikan nelayan.

### **3. Dependency Ratio**

*Dependency Ratio* adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya penduduk usia non-produktif (penduduk usia dibawah 15 tahun dan penduduk usia 65 tahun atau lebih) dengan banyaknya penduduk usia produktif (penduduk usia 15-65 tahun). *Dependency Ratio* dalam penelitian ini menunjukkan rasio beban ketergantungan anggota keluarga yang menjadi beban tanggungan keluarga. *Dependency ratio* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan perbandingan banyaknya jumlah anggota keluarga nelayan yang bekerja dan tidak bekerja. Rumusnya sebagai berikut:

$$\mathbf{DR} = \frac{\text{Jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja}}{\text{Jumlah anggota keluarga yang bekerja}} \times 100$$

### **4. Pola konsumsi**

Pola konsumsi adalah alokasi dari pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga baik yang termasuk konsumsi pangan/makanan dan konsumsi non-pangan/non makanan. Pola konsumsi masyarakat dapat dikenali berdasarkan alokasi penggunaannya. Secara garis besar alokasi pengeluaran konsumsi di bagi menjadi dua golongan yaitu pengeluaran konsumsi pangan dan pengeluaran non pangan. Pola konsumsi

dalam penelitian ini diukur menggunakan perbandingan banyaknya pengeluaran untuk konsumsi pangan dan non pangan. Rumusnya sebagai berikut:

$$PK = \frac{\text{Jumlah pengeluaran konsumsi pangan}}{\text{Jumlah pengeluaran konsumsi non pangan}} \times 100$$

## **E. Pengumpulan Data**

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### a) Angket (Kuesioner)

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket atau kuesioner cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Angket atau kuesioner dapat berupa pertanyaan/ pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden langsung atau dapat dikirim melalui pos, atau internet (Sugiyono, 2013: 199).

Dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah berupa angket atau kuesioner terbuka guna memperoleh data tentang pendapatan rumah tangga nelayan, jumlah tanggungan dan tingkat pendidikan rumah tangga nelayan. Angket atau Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini diberikan kepada kepala rumah tangga yang bekerja sebagai nelayan di Pesisir Pantai Depok sebagai responden penelitian yang digunakan untuk

mendapatkan data pengaruh pendapatan, jumlah tanggungan dan tingkat pendidikan nelayan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di Pesisir Pantai Depok, Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul.

b) Wawancara

Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun menggunakan pesawat telefon (Sugiyono, 2013: 194). Tujuan wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mendampingi proses pengambilan data yang menggunakan angket supaya data yang diperoleh lebih akurat dan responden dalam penelitian ini (Nelayan pesisir Pantai Depok Yogyakarta) lebih paham pada pertanyaan dalam angket.

c) Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis seperti buku-buku, majalah-majalah, dokumen nilai, peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2006: 158). Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tapi benda mati (Suharsimi Arikunto, 2013: 274). Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan selama penelitian mengenai jumlah penduduk asli yang bekerja sebagai

nelayan di Pesisir Pantai Depok, Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul.

## 2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam dan sosial yang diamati. Dalam penelitian ini akan digunakan instrumen berupa kuesioner terbuka untuk mengungkap data tentang pendapatan, struktur keluarga, tingkat pendidikan dan pola konsumsi responden yang menjadi obyek penelitian. Adapun kisi-kisi instrumennya sebagai berikut

**Tabel 3.1 Kisi Kisi Instrumen Penelitian**

No	Variabel	Indikator	No item
1	Pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendapatan dari pekerjaan pokok</li> <li>- Pendapatan dari pekerjaan sampingan</li> </ul>	A (1 s/d 3) A (4)
2	<i>Dependency Ratio</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- jumlah anggota keluarga yang bekerja</li> <li>- jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja</li> </ul>	B (1 s/d 4) B (5)
3	Tingkat Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tahun Sukses Pendidikan</li> </ul>	C (1 s/d 9)
4	Pola Konsumsi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- jumlah pengeluaran konsumsi pangan per bulan</li> <li>- jumlah pengeluaran konsumsi non pangan per bulan</li> </ul>	D (1 s/d 15) D (1 s/d 9)

Instrumen yang telah dibuat dilakukan pengujian yaitu dengan uji terbaca yang dilakukan oleh ahli. Jumlah ahli untuk pengujian instrumen ini ada satu orang, yaitu Sri Sumardiningsih, M.Si. Peneliti mengajukan kisi-kisi instrumen dan butir-butir pertanyaan pada ahli, kemudian diberikan saran pada kisi-kisi dan butir-butir pertanyaan. Berdasarkan

saran ahli tersebut digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki instrumen.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan supaya kesimpulan yang didapat tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya. Maka sebelum melakukan analisis regresi berganda, perlu dilakukan uji asumsi klasik yaitu antara lain dengan uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinieritas, dan uji heterokedastisitas dengan bantuan SPPS *versi 17 for windows*.

#### a) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui normalitas data dilakukan uji statsistik one *sample kolmogrov-smirnov Z* dan *Asymp. Sig.(2-Tailed)*. Jika nilai *Asymp.Sig* lebih dari atau sama dengan 0,05 maka data berdistribusi normal. Tetapi jika nilai *Asymp.Sig* kurang dari 0,05 maka distribusi data tidak normal (Ali Muhsin, 2015:35).

#### b) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah situasi adanya korelasi variabel-variabel bebas diantara satu dengan lainnya. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi

korelasi diantra variabek bebas. Pemeriksaan multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan VIF (*Varian Inflation Factor*) yang terkait dengan  $X_h$ , dimana  $R_h^2$  adalah korelasi kuadrat dari  $X_h$  dengan variabel bebas lainnya (Bambang Suharjo, 2008: 98). Dalam menentukan ada tidaknya multikolinearitas dapat digunakan cara lain, yaitu dengan:

- (1) Nilai *tolerance* adalah besarnya tingkat kesalahan yang dibenarkan secara statistik (a).
- (2) Nilai *varian inflation factor* (VIF) adalah faktor inflasi penyimpangan baku kuadrat.

Nilai *tolerance* (a) dan *varian inflation factor* (VIF) dapat dicari dengan menggabungkan kedua nilai tersebut sebagai berikut:

- (a) Besar nilai *tolerance* (a) adalah  $a = 1 / \text{VIF}$
- (b) Besar nilai *varian inflation factor* (VIF) adalah  $\text{VIF} = 1 / a$

Pengambilan keputusan dengan melihat nilai *tolerance*, apabila nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 maka dikatakan tidak terjadi multikolinearitas dan apabila nilai *tolerance* lebih kecil atau sama dengan 0,10 maka dikatakan terjadi multikolinearitas. Sedangkan Pengambilan keputusan dengan melihat nilai VIF, apabila nilai VIF lebih kecil dari 10 maka dikatakan tidak terjadi multikolinearitas dan apabila nilai *tolerance* lebih besar atau sama dengan 10 maka dikatakan terjadi multikolinearitas.

### c) Uji Heterokedastisitas

Dalam persamaan regresi berganda perlu juga uji mengenai sama atau tidak varians dari residual dari observasi yang satu dengan observasi

yang lain. Jika residual mempunyai varians yang sama disebut terjadi heterokedastisitas. Persamaan regresi yang baik adalah jika tidak terjadi heterokedastisitas (Danang Sunyoto, 2011: 82). Diagnosis adanya heterokedastisitas secara kuantitatif dalam suatu regresi dapat dilakukan dengan melakukan pengujian korelasi *rangking Spearman*, dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Jika  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ , maka pengujian menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan tidak terdapat heteroskedasitas pada model regresi. Artinya, model tersebut mengandung heterokedastisitas. Nilai  $t_{hitung}$  dapat ditentukan dengan formula Nilai  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  yang ditentukan melalui nilai distribusi t pada  $\alpha$  yang digunakan dan *degree of freedom* ( $d.f$ ) =  $N-2$  (Algifari, 2013: 86).

#### d) Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah masing masing variabel bebas memenuhi asumsi linearitas atau tidak dengan variabel terikatnya. Signifikansi ditetapkan 5% sehingga apabila  $F_{hitung}$  kurang dari  $F_{tabel}$  maka dianggap hubungan antara masing masing variabel bebas dengan variabel terikat adalah linear. Sebaliknya jika  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  maka tidak linear (Sutrisno Hadi, 2004: 13).

### 2. Uji Hipotesis

Analisis regresi linear berganda merupakan alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, karena variabel

bebas dalam penelitian ini lebih dari satu variabel. Maka Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 \text{pend} + \beta_2 \text{Tp} + \beta_3 \text{Dep} + e$$

Keterangan :

$Y$	= Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan
Pend	= Pendapatan Nelayan
Dep	= Dependency Ratio
TP	= Tingkat Pendidikan Nelayan
a	= Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$	= Koefisien variabel bebas
e	= Eror

#### a. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial atau uji t digunakan untuk mengetahui besarnya signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual (parsial), dengan menganggap variabel terikat lain bersifat konstan. Jika nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, artinya variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, sedangkan jika nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima, artinya variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Sugiyono, 2010: 230).

#### b. Uji Simultan (Uji F)

Uji Simultan atau Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas secara bersama-sama (simultan) dapat berpengaruh terhadap variabel terikat. Uji F digunakan untuk menghitung besarnya perubahan nilai variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh perubahan nilai semua variabel bebas. Pengujian ini dilakukan dengan

membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ . Jika nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, artinya variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, sedangkan jika nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima, artinya variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Sugiyono, 2010: 286).

c. Menghitung Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi intinya adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Jika nilai koefisien determinasi mendekati 1, maka kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variebel terikat semakin kuat. Tetapi jika nilai  $R^2$  yang semakin kecil berarti menunjukan kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas (Ali Muhson, 2015:30). Nilai yang mendekati satu berarti variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat secara simultan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2016 di Pantai Depok yang berada di daerah Parangtritis, Kretek, Bantul, Yogyakarta. Pantai Depok masih satu kompleks dengan pantai Parangtritis dan Parangkusumo. Pantai ini adalah salah satu pantai di Yogyakarta yang ramai pengunjung. Pantai Depok memiliki pemandangan yang tidak jauh berbeda dengan pantai-pantai di sekitarnya, satu hal yang membuat Pantai Depok berbeda adalah adanya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang bernama Mina Bahari Empat Lima. Dengan adanya TPI ini, para pengunjung dapat membeli ikan yang segar untuk dibawa pulang ataupun untuk dimasak disana karena disana terdapat banyak warung yang menyediakan jasa memasak ikan yang baru saja kita beli. Dengan luas hampir 25 ha di Pantai Depok dipenuhi dengan berbagai bangunan yang terdiri dari warung - warung, rumah makan, tempat singgah nelayan TPI Mina Bahari Empat Lima, tempat parkir, Masjid, pasar ikan, beberapa toilet dan tempat mandi, selain itu di tepi pantai juga terdapat banyak kapal milik nelayan.

Di Pantai Depok terdapat aktifitas perdagangan ikan ataupun makanan dan aktivitas pengunjung, selain itu juga terdapat aktivitas nelayan. Para nelayan di Pantai Depok berangkat melaut pukul 05.30 pagi dan pulang melaut sekitar pukul 12 atau pukul 1 siang. Setelah melaut biasanya nelayan

langsung ke TPI (Tempat Pelelangan Ikan) untuk menjual ikan hasil tangkapan mereka, disana telah menunggu para pengepul untuk membeli ikan para nelayan. Setelah ikan terjual dan nelayan menerima hasil penjualan nelayan langsung membersihkan diri kemudian mencari makan dan istirahat. Sambil istirahat biasanya para nelayan menyiapkan peralatan yang akan digunakan untuk melaut besok. Setelah semuanya selesai nelayan biasa berkumpul dengan teman-temannya sambil menonton televisi sambil menunggu waktunya tidur.

Orang-orang yang berdagang di Pantai Depok semuanya adalah warga masyarakat dusun Depok dan Dusun Bungkus. Selain para pedagang disana juga terdapat beberapa rumah makan yang menyediakan jasa memasak ikan yang jika ada pembeli ikan yang ingin langsung myantap ikannya disana dengan menikmati pemandangan yang berada di Pantai Depok.

TPI Mina Bahari Empat Lima yang berada di Pantai Depok berfungsi untuk membantu para nelayan menjual hasil tangkapannya. Di TPI inilah terjadi tawar menawar harga antara pengelola TPI dengan pengepul ikan yang akan membeli ikan tangkapan nelayan. Jika harga sudah disepakati maka akan terjadi pembayaran dan penyerahan ikan hasil tawar menawar tadi.

Interaksi masyarakat yang berada di Pantai Depok bisa dikatakan baik, karena antara nelayan dan masyarakat terjalin hubungan sosial yang baik. Masyarakat menerima dengan baik ke datang nelayan yang dari luar Pantai Depok sebaliknya, nelayan dari luar Pantai Depok juga bersikap baik

dengan masyarakat asli Pantai Depok. Interaksi yang baik tersebut terbukti dengan minimnya masalah yang terjadi antara penduduk asli dengan nelayan pendatang justru malah terlihat akur dan saling tolong menolong.

## 2. Deskripsi Data Responden

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah nelayan lokal yang tinggal menetap di Pesisir Pantai Depok dan telah berkeluarga. Karakteristik responden yang diteliti dalam penelitian ini meliputi umur responden, *dependency ratio* responden, tingkat pendidikan responden jumlah pendapatan responden, dan jumlah pengeluaran konsumsi responden.

### a. Umur

Berdasarkan hasil pengisian angket /kuesioner dengan para nelayan, berikut ini adalah persentase responden berdasarkan umur :

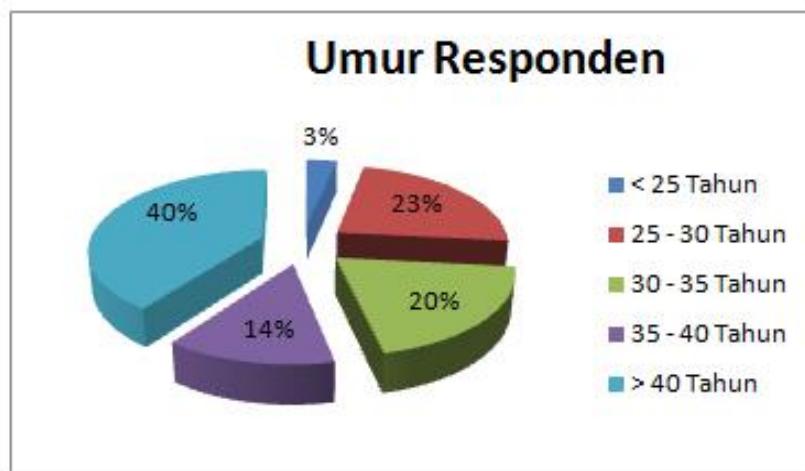
**Tabel 4.1 Umur Responden**

Umur	Jumlah	Persentase (%)
< 25 Tahun	1	3.33
25 - 30 Tahun	7	23.33
30 - 35 Tahun	6	20.00
35 - 40 Tahun	4	13.33
> 40 Tahun	12	40.00
Jumlah	30	100.00

*Sumber : Data Primer*

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, sebagian besar responden berumur lebih dari 40 tahun yaitu sebanyak 12 responden (40%), sedangkan sisanya berumur kurang dari 25 tahun sebanyak 1 orang (3,33%), berumur 25 s.d 30 tahun sebanyak 7 responden (23,33%), berumur 30 s.d 35 tahun

sebanyak 6 responden (20%) dan berumur 35 s.d 40 tahun sebanyak 4 responden (13,33%). Persentase responden berdasarkan umur selengkapnya dapat dilihat pada diagram lingkaran berikut :



**Gmabar 4.1 Diagram Lingkaran Umur Responden**

### b. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini meliputi jumlah pendapatan, tingkat pendidikan, *dependency ratio* dan jumlah pengeluaran konsumsi responden. Pengkategorian didasarkan pada nilai rata-rata dan nilai simpangan baku pada masing masing variabel. Adapun kriteria kategorinya sebagai berikut:

- a.  $X > X_i + 1,8 \times sb_i$  : Kategori sangat tinggi
- b.  $X_i + 0,6 \times sb_i < X < X_i + 1,8 \times sb_i$  : Kategori tinggi
- c.  $X_i - 0,6 \times sb_i < X < X_i + 0,6 \times sb_i$  : Kategori cukup/sedang
- d.  $X_i - 1,8 \times sb_i < X < X_i - 0,6 \times sb_i$  : Kategori rendah
- e.  $X < X_i - 1,8 \times sb_i$  : Kategori sangat rendah

(Eko Putro, 2009: 238).

Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan statistik deskriptif keempat variabel tersebut:

**Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendapatan	1400000	3400000	2540000	531977,44
Tingkat Pendidikan	0	12	5,87	3,3
Dependency_Ratio	100	400	2,28	0,85
Pola_Konsumsi	2,55	0,80	1,85	0,41

*Sumber : Data Primer diolah*

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, jumlah pendapatan responden per bulan berada pada rentang antara Rp. 1400.000,00 sampai dengan Rp.3400.000,00 dengan rata-rata jumlah pendapatan per bulan sebesar Rp.2540000,00 dan standar deviasi 531977,44. Tingkat pendidikan responden berada pada rentang antara 0 sampai dengan 12 dengan rata-rata tahun sukses pendidikan sebesar 5,87 tahun dan standar deviasi 3,3. *Dependency ratio* responden berada pada rentang antara 100 sampai dengan 400 dengan rata-rata *dependency ratio* sebesar 2,28 tahun dan standar deviasi 0,85. Sedangkan Pola Konsumsi Responden berada pada rentang antara 2,55 sampai dengan 0,80 dengan rata-rata pola konsumsi sebesar 1,85 tahun dan standar deviasi 0,41.

### 1) Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan nelayan di Pantai Depok cukup beragam, beberapa nelayan tidak pernah mengenyam pendidikan (tidak bersekolah), beberapa di antaranya berpendidikan SD dan ada juga yang dapat

mengenyam pendidikan sampai dengan tingkat SMP dan SMA. Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini diukur dengan menghitung tahun sukses pendidikan responden, berdasarkan tabel 4.3 di atas, tahun sukses pendidikan responden berada pada rentang antara 0 sampai dengan 12 tahun dengan rata-rata tahun sukses pendidikan sebesar 5,87 tahun. Berikut ini adalah persentase responden berdasarkan tingkat pendidikannya :

**Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Responden**

<b>Tahun Sukses Pendidikan</b>	<b>Kategori Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
< 2,4 tahun	sangat rendah	6	20.00
2,4 – 4,8 tahun	rendah	4	13.33
4,8 – 7,2 tahun	cukup	11	36.67
7,2 - 9,6 tahun	tinggi	6	20.00
> 9,6 tahun	sangat tinggi	3	10.00
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100.00</b>

*Sumber : Data Primer*

Berdasarkan tabel di atas sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan cukup sebanyak 11 responden (36.67%), sedangkan sisanya mempunyai pendidikan tinggi sebanyak 6 responden (20%), mempunyai pendidikan sangat rendah sebanyak 6 responden (20%), sebanyak 4 responden mempunyai tingkat pendidikan rendah (13,33) dan sebanyak 3 responden mempunyai tingkat pendidikan sangat tinggi (10%). Persentase responden berdasarkan tingkat pendidikannya selengkapnya dapat dilihat pada diagram berikut:



**Gambar 4.2 Diagram Lingkaran Pendidikan Responden**

## 2) Pendapatan

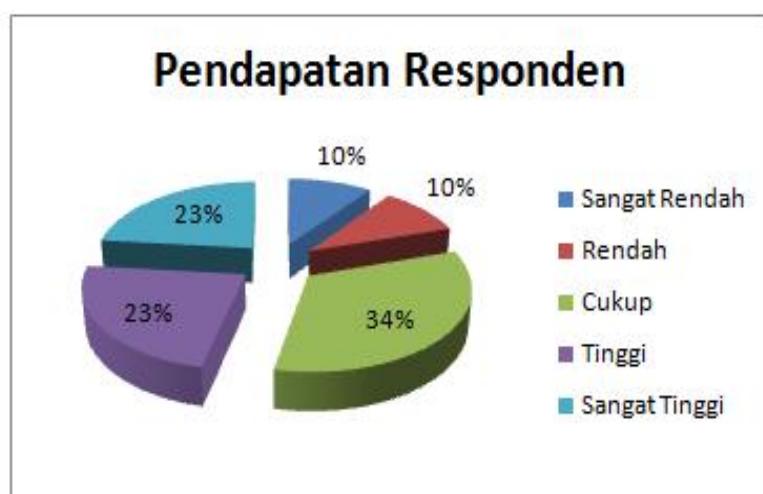
Berdasarkan tabel 4.2 di atas, jumlah pendapatan responden per bulan berada pada rentang antara Rp. 1.400.000,00 sampai dengan Rp.3.400.000 dengan rata-rata jumlah pendapatan per bulan sebesar Rp. 2540000,00. Berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan setempat, pendapatan nelayan di Pantai Depok diperoleh dari hasil penangkapan ikan yang kemudian dijual ke pembeli ataupun pedagang di TPI, jumlah pendapatan nelayan tidak tetap per bulannya, sehingga untuk mendapatkan rata-rata pendapatan per bulan dapat dihitung dengan membagi pendapatan per tahun dengan bilangan 12 agar diperoleh rata-rata pendapatan per bulan. Persentase responden berdasarkan jumlah pendapatan selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.4 Jumlah Pendapatan Responden**

Kategori Pendapatan	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
< RP.1800000	Sangat Rendah	3	10.00
Rp. 1800000 - Rp.2200000	Rendah	3	10.00
Rp. 2200000 - RP.2600000	Cukup	10	33.33
Rp. 2600000 - Rp. 3000000	Tinggi	7	23.33
> Rp. 3000000	Sangat Tinggi	7	23.33
Jumlah		30	100.00

*Sumber :Data Primer diolah*

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, sebagian besar responden memiliki pendapatan cukup yaitu sebanyak 10 responden (33,33%) sedangkan sisanya 7 responden berpendapatan tinggi (23,33%), 7 responden berpendapatan sangat tinggi (23,33%), 3 responden (10%) dengan pendapatan rendah dan 3 responden (10%) dengan pendapatan sangat rendah. Persentase responden berdasarkan jumlah pendapatannya selengkapnya dapat dilihat pada diagram berikut :

**Gambar 4.3 Diagram Lingkaran Pendapatan Responden**

### 3) *Dependency Ratio*

*Dependency ratio* menggambarkan perbandingan antara jumlah anggota keluarga tidak bekerja dengan jumlah anggota keluarga yang bekerja. Persentase responden berdasarkan *dependency ratio* dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.5 Dependency Ratio**

<b>Dependency Ratio</b>	<b>Kategori</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
< 30	Rendah	0	0
31 < 40	Sedang	0	0
> 40	Tinggi	30	100
Jumlah		30	100

*Sumber : data Primer diolah*

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar responden memiliki *dependency ratio* lebih besar dari 40 ( $> 40$ ) yaitu sebanyak 30 responden (100,00%), sehingga dapat dikategorikan bahwa tingkat *dependency ratio* responden dalam kategori tinggi. Pengkategorian tingkat *dependency ratio* ini mengacu pada kategori tinggi rendahnya angka ketergantungan yang dikemukakan oleh Bintarto (2004). Menurut Bintarto, tinggi rendahnya angka ketergantungan dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu:

- a) Rendah :  $< 30$
- b) Sedang :  $31 - 40$
- c) Tinggi :  $> 41$

## B. Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda yang untuk mengetahui besar hubungan dan pengaruh jumlah pendapatan, *dependency ratio* dan tingkat pendidikan nelayan di pesisir Pantai Depok terhadap pola konsumsi mereka.

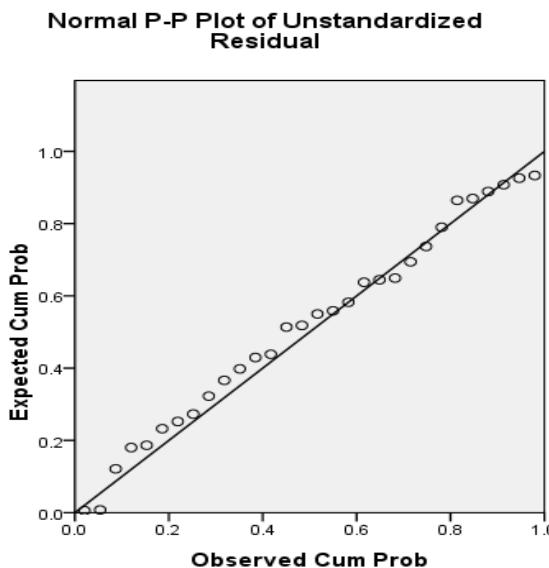
### 1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik adalah serangkaian proses pengujian yang harus dilakukan sebelum analisis regresi dilakukan, uji asumsi tersebut meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji homoskedastisitas dan uji linearitas. Berikut ini adalah serangkaian uji asumsi persyaratan analisis regresi untuk data hasil penelitian ini :

#### a. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi residual dari model regresi, jika residual berdistribusi normal maka model dapat dianalisis dengan analisis regresi, namun jika residual tidak berdistribusi normal maka model tersebut tidak dapat dianalisis dengan analisis regresi. Uji normalitas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara grafik dan secara statistik, uji normalitas secara grafis dilakukan dengan melihat grafik PP-Plot sedangkan uji normalitas secara statistik dapat dilakukan dengan melihat signifikan dari hasil uji normalitas Kolmogorov Smirnov. Pada grafik PP Plot, jika data residual berpencar di sekitar garis lurus maka dikatakan data residual berdistribusi normal dan pada uji normalitas Kolmogorov Smirnov, data residual dikatakan

berdistribusi normal jika nilai probabilitas (signifikan) lebih besar dari 0,05. Pembuatan grafik PP-Plot dari residual model dapat dibuat dengan bantuan program SPSS, berikut ini adalah grafik PP-Plot yang terbentuk :



*Sumber : Hasil Olahan SPSS*  
**Gambar 4.4 Grafik Normalitas PP-Plot**

Berdasarkan gambar 4.4 di atas, data hasil penelitian menyebar mengikuti arah garis lurus, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara grafik, residual model berdistribusi normal. Untuk memperkuat hasil uji normalitas, selanjutnya normalitas residual akan diuji secara statistik dengan menggunakan uji normalitas Kolmogorov Smirnov, berikut ini adalah hasil dari uji normalitas Kolmogorov Smirnov dengan bantuan program SPSS:

**Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov**

Kolmogorov Sminov Z	Nilai Signifikan Uji Normalitas	Keterangan
0,441	0,990	Normal

*Sumber : Hasil Olahan SPSS*

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, didapat nilai signifikan sebesar 0,951, nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa residual dari model penelitian berdistribusi normal, dengan demikian syarat normalitas terpenuhi.

### b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas antar variabel bebas dalam penelitian. Salah satu cara untuk melihat ada tidaknya multikolinearitas antar variabel bebas adalah dengan melihat nilai VIF dan *Tolerance* yang didapat dari hasil analisis dengan bantuan program SPSS. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 maka dikatakan tidak terdapat multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi yang terbentuk, namun jika nilai VIF lebih dari 10 dan *Tolerance* kurang dari 0,1 maka terdapat multikolinearitas antara variabel bebas dalam model dan model regresi tidak layak digunakan. Berikut ini adalah hasil uji Multikolinearitas dengan bantuan program SPSS :

**Tabel 4.7 Tabel Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Pendapatan	0,593	1,618	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Dependency Ratio</i>	0,530	1,887	Tidak terjadi multikolinearitas
Tingkat Pendidikan	0,546	1,831	Tidak terjadi multikolinearitas

*Sumber : Hasil Olahan SPSS*

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, didapat nilai VIF untuk semua variabel kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 yang berarti

tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model dan syarat tidak adanya multikolinearitas terpenuhi.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas data penelitian, yaitu ketidaksamaan varians dan residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan analisis rank spearman. Berikut ini adalah hasil uji heteroskedastisitas dengan metode rank Spearman :

Hipotesis :

$H_0$  : Tidak ada gejala Heteroskedastisitas

$H_a$  : Ada gejala heteroskedastisitas

Kriteria Pengujian :  $H_0$  diterima jika  $\text{sig.} > 0,05$

Hasil Pengujian :

**Tabel 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Signifikan	Keterangan
Pendapatan	0,702	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Tingkat Pendidikan	0,950	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Dependency Ratio	0,849	Tidak terjadi heteroskedastisitas

*Sumber : Hasil Olahan SPSS*

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas Pada tabel 4.8 di atas, nilai sig. ketiga variabel lebih dari 0,05 yang berarti tidak ada gejala heteroskedastisitas dalam data tersebut.

### d. Uji Linearitas

Uji Linearitas digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan dua variabel atau lebih dalam suatu model regresi. Dalam uji linear dengan

bantuan SPSS, apabila nilai signifikan yang didapat lebih dari 0,05 maka hubungan kedua variabel dikatakan linear, sedangkan jika nilai signifikan yang didapat kurang dari 0,05 maka dikatakan hubungan antara kedua variabel tersebut tidak linear. Ini adalah hasil uji linearitas dengan bantuan SPSS:

**Tabel 4.9 Hasil Uji Linearitas**

Variabel	Nilai Signifikan Uji Linearitas	Keterangan
Pendapatan	0,649	linear
Dependency Ratio	0,566	linear
Tingkat Pendidikan	0,737	linear

*Sumber : Keluaran SPSS diolah*

Berdasarkan hasil uji linearitas di atas, nilai signifikan ketiga variabel bebas lebih dari 0,05 yang berarti hubungan ketiga variabel dengan variabel terikat pola konsumsi adalah linear.

Dari serangkaian proses uji asumsi klasik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model yang terbentuk telah memenuhi semua syarat dalam uji asumsi persyaratan analisis regresi dan dapat dianalisis lebih lanjut dengan analisis regresi linear berganda.

## 2. Hasil Uji Hipotesis

Setelah seluruh asumsi klasik dalam analisis regresi berganda terpenuhi, tahap analisis selanjutnya adalah tahap inti dari analisis regresi yang terdiri dari uji model, yaitu uji t, uji F, dan koefisien determinasi.

### a. Hasil Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai t hasil uji t disebut

sebagai nilai t hitung yang akan dibandingkan dengan nilai t tabel. Apabila nilai t hitung melebihi nilai t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang dianalisis tersebut secara parsial berpengaruh signifikan terhadap proses persiapan kontrak, sedangkan jika nilai t hitung kurang dari nilai t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang dianalisis tidak berpengaruh signifikan terhadap proses persiapan kontrak. Nilai t hitung hasil analisis regresi dapat dilihat dari tabel koefisien persamaan regresi.

**Tabel 4.10 Tabel Koefisien Analisis Regresi**

Variabel	B	t	Signifikan	Keterangan
Konstanta	0,558	2,553	0,017	Signifikan
Pendapatan	0,242	2,294	0,030	Signifikan
Tingkat Pendidikan	-0,019	-1,061	0,299	Tidak Signifikan
<i>Dependency Ratio</i>	0,346	5,021	0,000	Signifikan

*S*  
sumber : Hasil Olahan SPSS

Nilai t tabel dihitung dari tabel t yang ada pada Lampiran. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah sebanyak 30 ( $N=30$ ) dan jumlah variabel yang dianalisis adalah sebanyak 4 variabel ( $k = 4$ ), sehingga nilai df (derajat kebebasan) pada tabel t adalah  $df = n - k = 30 - 4 = 26$ , t tabel yang didapat dari tabel t pada tingkat signifikan 0,05 adalah 1,70562.

Pada uji t untuk variabel jumlah pendapatan, hipotesis yang dibentuk pada awal pengujian adalah sebagai berikut :

Ho: Secara individu, jumlah pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi nelayan

Ha: Secara individu, jumlah pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi nelayan

Berdasarkan tabel 4.10, nilai t hitung untuk variabel pendapatan adalah 2,294, nilai ini lebih kecil dari nilai t tabel, sehingga Ho ditolak dan dapat disimpulkan bahwa secara individu, jumlah pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi nelayan. Nilai t hitung dari hasil analisis tersebut bertanda positif, yang berarti bahwa pengaruh variabel jumlah pendapatan terhadap pola konsumsi nelayan adalah positif (searah), yaitu semakin tinggi jumlah pendapatan responden maka semakin tinggi pula pola konsumsi responden begitu sebaliknya.

Pada uji t untuk variabel tingkat pendidikan, hipotesis yang dibentuk pada awal pengujian adalah sebagai berikut :

Ho: Secara individu, tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi nelayan

Ha: Secara individu, tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi nelayan

Berdasarkan tabel 4.10, nilai t hitung untuk variabel tingkat pendidikan adalah -0.161, nilai ini lebih kecil dari nilai t tabel, sehingga Ho tidak ditolak dan dapat disimpulkan bahwa secara individu, tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi nelayan.

Pada uji t untuk variabel *dependency ratio*, hipotesis yang dibentuk pada awal pengujian adalah sebagai berikut :

Ho: Secara individu, *dependency ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi nelayan

Ha: Secara individu, *dependency ratio* berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi nelayan

Berdasarkan tabel 4.10, nilai t hitung untuk variabel *dependency ratio* adalah 5,021, nilai ini lebih besar dari nilai t tabel, sehingga Ho ditolak dan dapat disimpulkan bahwa secara individu, *dependency ratio* berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi nelayan. Nilai t hitung dari hasil analisis tersebut bertanda positif, yang berarti bahwa pengaruh variabel *dependency ratio* terhadap pola konsumsi nelayan adalah positif (searah), yaitu semakin tinggi *dependency ratio* responden maka semakin tinggi pula pola konsumsi responden begitu sebaliknya.

### **b. Hasil Uji F**

Uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara simultan variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada awal pengujian, hipotesis yang dibuat peneliti adalah sebagai berikut :

Ho: Secara simultan, jumlah pendapatan, tingkat pendidikan dan *dependency ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Pola Konsumsi nelayan

Ha: Secara simultan, jumlah pendapatan, tingkat pendidikan dan *dependency ratio* berpengaruh signifikan terhadap Pola Konsumsi nelayan

Dalam uji F, Ho akan ditolak jika nilai signifikansi yang didapat dari tabel ANOVA lebih kecil dari 0,05 dan nilai signifikan yang didapat lebih besar dari 0,05 maka Ho diterima.

**Tabel 4.11 Tabel ANOVA**

F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	Signifikan	Keterangan
20,871	2,98	0,000	Signifikan

*Sumber : Hasil Olahan SPSS*

Berdasarkan tabel 4.11 di atas (tabel ANOVA yang dihasilkan dari analisis regresi dengan bantuan program SPSS), nilai signifikansinya yang didapat dari hasil analisis regresi linear adalah 0,000, nilai ini lebih kecil dari 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan dapat disimpulkan bahwa secara simultan (bersama-sama), jumlah pendapatan, *dependency ratio* dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap Pola Konsumsi nelayan.

### c. Hasil Uji koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi menjelaskan besar kontribusi yang diberikan masing-masing variable bebas terhadap variabel terikatnya. Untuk mengetahui besarnya koefisien determinasi variabel – variabel bebas dalam sebuah model regresi dapat dilakukan dengan melihat nilai R square yang terdapat pada tabel Model summary. Berikut ini adalah tabel model summary hasil analisis regresi :

**Tabel 4.12 Koefisien Detrminasi ( $R^2$ )**

R	R Square	Adjusted R Square	Keterangan
0,841	0,707	0,673	Besar kontribusi 70,7%

*Sumber : Hasil Olahan SPSS*

Berdasarkan tabel 4.12, nilai koefisien determinasi dari model yang terpilih sebagai model regresi adalah 0,707, yang berarti secara simultan (bersama-sama) jumlah pendapatan, *dependency ratio* dan

tingkat pendidikan mampu menjelaskan pola konsumsi nelayan sebesar 70,7% sedangkan sisanya dijelaskan di luar variabel bebas tersebut. Sedangkan Persamaan regresi dapat dibentuk dari tabel koefisien yang didapat dari analisis regresi linear model regresi yang terbentuk. Berikut ini adalah tabel koefisien yang terbentuk dari hasil analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS :

**Tabel 4.13 Tabel Koefisien Analisis Regresi**

Variabel	B	t	Signifikan	Keterangan
Konstanta	0,558	2,553	0,017	Signifikan
Pendapatan	0,242	2,494	0,030	Signifikan
Tingkat Pendidikan	-0,019	-1,061	0,299	Tidak Signifikan
<i>Dependency Ratio</i>	0,346	5,021	0,000	Signifikan

**Sumber : Hasil Olahan SPSS**

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, konstanta dalam persamaan regresi yang terbentuk adalah 0,558, koefisien untuk variabel pendapatan adalah 0,242, koefisien untuk variabel tingkat pendidikan adalah -0,019 dan koefisien untuk variabel *dependency ratio* adalah 0,346. Dengan demikian, bentuk persamaan regresi yang terbentuk dari hasil analisis regresi tersebut adalah sebagai berikut :

$$PK = 0,558 + 0,242 * Pend - 0,019 * TP + 0,346 * Dep$$

Keterangan:

- PK : Pola Konsumsi
- Pend : Pendapatan
- TP : Tingkat Pendidikan
- Dep : *Dependency Ratio*

Berdasarkan persamaan regresi di atas, didapatkan hasil analisa sebagai berikut :

1. Nilai konstanta persamaan regresi adalah 0,558, yang berarti jika jumlah pendapatan, tahun sukses pendidikan dan *dependency ratio* nelayan nol, maka jumlah pengeluaran konsumsi nelayan per bulan adalah tetap sebesar 0,558 (dalam jutaan rupiah) atau sebesar Rp.558.000,00.
2. Koefisien Regresi untuk variabel Pendapatan adalah 0,242 yang berarti jika tingkat pendidikan dan *dependency ratio* tetap, maka peningkatan jumlah pendapatan responden sebesar Rp.1 unit akan meningkatkan pola konsumsi nelayan sebesar 24,2%
3. Koefisien Regresi untuk variabel tingkat pendidikan adalah -0,019, akan tetapi nilai signifikan dari variabel ini adalah 0,299, nilai ini lebih dari 0,05 yang berarti koefisien variabel tingkat pendidikan tidak signifikan.
4. Koefisien Regresi untuk variabel *dependency ratio* adalah 0,346 yang berarti jika tingkat pendidikan dan *dependency ratio* tetap, maka peningkatan *dependency ratio* sebesar 1 akan meningkatkan pola konsumsi sebesar 34,6%.

### C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah pendapatan, tingkat pendidikan dan *dependency ratio* terhadap pola konsumsi nelayan di Pantai Depok Yogyakarta. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian

ini adalah sebanyak 30 responden yang seluruhnya adalah nelayan lokal yang tinggal menetap di Pesisir Pantai Depok dan telah berkeluarga.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dari segi umur, sebagian besar responden berumur lebih dari 40 tahun yaitu sebanyak 12 responden (40%), sedangkan sisanya berumur kurang dari 25 tahun sebanyak 1 orang (3,33%), berumur 25 s.d 30 tahun sebanyak 7 responden (23,33%), berumur 30 s.d 35 tahun sebanyak 6 responden (20%) dan berumur 35 s.d 40 tahun sebanyak 4 responden (13,33%).

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, secara simultan jumlah pendapatan, tingkat pendidikan dan *dependency ratio* berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi nelayan. Besar kontribusi yang diberikan ketiga variabel tersebut terhadap pola konsumsi nelayan adalah 70,7%, sedangkan sisanya sebanyak 29,3% dijelaskan oleh sebab lain di luar ketiga variabel tersebut.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, besar pola konsumsi nelayan lokal di Pantai Depok tanpa dipengaruhi pendapatan, tingkat pendidikan dan *dependency ratio* adalah Rp. 558.000. Besar pola konsumsi tersebut digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan non pangan repsonden.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, variabel jumlah pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi nelayan. Pengaruh tersebut bersifat positif yang berarti semakin tinggi pendapatan nelayan, maka pola konsumsi nelayan tersebut akan semakin tinggi. Berdasarkan persamaan regresi yang terbentuk dari hasil analisis regresi, koefisien Regresi untuk

variabel Pendapatan adalah 0,242 yang berarti jika tingkat pendidikan dan *dependency ratio* tetap, maka peningkatan jumlah pendapatan responden sebesar Rp.1 unit akan menaikkan pola konsumsi nelayan sebesar 24,4%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mulyani, Ninik (2016) yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat di Desa Harapan Jaya Kecamatan Semendawai Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Mahyu Danil (2013) yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi Pegawai Negeri Sipil di kantor bupatei Kabupaten Biruen. Kenyataan menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi meningkat dengan naiknya pendapatan dan sebaliknya jika pendapatan turun, pengeluaran konsumsi juga turun. Tinggi rendahnya pengeluaran sangat tergantung kepada kemampuan keluarga dalam mengelola penerimaan dan pendapatannya (Mahyu Danil; 2013). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Khairani (2004) di kecamatan pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan dan non pangan nelayan buruh di daerah tersebut. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Mardiana, dkk (2013) di kecamatan Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga dan penerimaan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi pangan dan gizi rumah tangga nelayan di kecamatan tersebut.

Otniel Pontoh (2011) juga mendapatkan hasil penelitian yang sejalan dengan hasil penelitian ini. Pada penelitiannya di kecamatan Tenga Kabupaten

Minahasa Selatan, Sulawesi Utara menyatakan bahwa besarnya tingkat pendapatan yang diterima oleh nelayan berpengaruh pula secara nyata terhadap besarnya tingkat konsumsi nelayan di kecamatan tersebut. Rofiza (2015) pada penelitiannya yang bertempat di kecamatan Sayung kabupaten Demak juga mendapatkan hasil yang sama yaitu pendapatan nelayan perahu rakit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi nelayan di daerah tersebut .

Variabel *dependency ratio* berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi nelayan. Pengaruh variabel tersebut bersifat positif yang berarti semakin tinggi *dependency ratio* nelayan maka pola konsumsi nelayan tersebut juga akan semakin tinggi. Berdasarkan persamaan regresi hasil analisis regresi, Koefisien Regresi untuk variabel *dependency ratio* adalah 0,346 yang berarti jika tingkat pendidikan dan *dependency ratio* tetap, maka peningkatan *dependency ratio* sebesar 1 akan meningkatkan pola konsumsi sebesar 34.6%.

. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mahyu Danil (2013) yang menyatakan bahwa *dependency ratio* berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Nababan (2013) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap pola konsumsi PNS di Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNSRAT. *Dependency Ratio* menunjukkan perbandingan banyaknya jumlah anggota keluarga yang bekerja dan tidak bekerja. Dengan demikian semakin tinggi nilai *dependency ratio* maka semakin tinggi pula pola konsumsinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Siti

Fakhriyyah (2013) yang bertempat di Kecamatan Tuppabiring Utara Kabupaten Pangkep Kepulauan Sulawesi Selatan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *dependency ratio* yang dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi nelayan terumbu karang. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Mardiana, dkk (2008) di kecamatan Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi pangan dan gizi rumah tangga nelayan di kecamatan tersebut. Selanjutnya, hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Anwar (2011) yang bertempat di Kabupaten Biruen Aceh, dalam penelitiannya disebutkan bahwa jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat pedesaan di kabupaten tersebut.

Variabel Tingkat Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi nelayan. Nilai signifikan dari variabel ini adalah 0,299 yang berarti koefisien variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi nelayan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Aulia Nur (2014) yang menyatakan bahwa umur dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi media cetak. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Setiawan, dkk (2013) pada penelitiannya yang bertempat di desa pondok kelapa kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga petani padi dan nelayan di daerah tersebut. Selanjutnya, hasil

penelitian ini juga sejalan hasil penelitian Miftakhul (2012) di desa Sidorejo kecamatan Ponjong, Gunung Kidul yang menyatakan bahwa tingkat pendapatan tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi pekerja tambang di daerah tersebut. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Mahyu Danil yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat. Dalam hal ini, peneliti berasumsi bahwa perbedaan hasil penelitian disebabkan oleh jenis responden penelitian. Dalam penelitian ini, responden yang digunakan adalah para nelayan yang pekerjaan utamanya adalah mencari ikan, sehingga tidak ada perbedaan hasil kerja (gaji) yang didasarkan pada tingkat pendidikan, dengan demikian pola konsumsinya pun tidak berbeda secara signifikan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisa data penelitian pada bab sebelumnya didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah pendapatan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi nelayan di Pantai Depok Yogyakarta. Pengaruh tersebut bersifat positif yang berarti bahwa semakin tinggi pendapatan nelayan maka semakin tinggi pola konsumsinya, berdasarkan persamaan regresi yang terbentuk, peningkatan jumlah pendapatan responden sebesar Rp.1 unit akan meningkatkan pola konsumsi nelayan sebesar 24,4%.
2. Tingkat Pendidikan tidak ada pengaruh terhadap terhadap Pola konsumsi nelayan. Hal ini terkait dengan subyek penelitian dalam penelitian ini yaitu para nelayan sehingga tingkat pendidikan tidak begitu berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi nelayan.
3. *Dependency Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi nelayan. Pengaruh ini bersifat positif yang berarti semakin tinggi nilai *dependency ratio* maka semakin tinggi pula pola konsumsinya. Berdasarkan persamaan regresi yang terbentuk, peningkatan *dependency ratio* sebesar 1 akan meningkatkan pola konsumsi sebesar 34,6%.
4. Jumlah pendapatan, tingkat pendidikan dan *dependency ratio* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi nelayan. Jumlah pendapatan, tingkat pendidikan dan *dependency ratio* mampu menjelaskan pola

konsumsi nelayan sebesar 70,7% sedangkan sisanya dijelaskan di luar variabel bebas tersebut.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang dapat diambil, dapat diberikan saran berikut:

1. Penelitian ini menemukan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan. Dalam hal pola konsumsi maka saran yang dapat diberikan yaitu nelayan harus bisa lebih bijaksana dalam mengelola dan menggunakan pendapatan yang dimilikinya supaya kesejahteraan hidupnya lebih meningkat. Nelayan juga harus mampu mengendalikan diri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, agar kondisi perekonomian keluarganya menjadi kuat. Perlunya upaya merubah cara pikir nelayan dan keluarganya terutama dalam mengelola keuangan dengan kondisi normal dan peceklik, sehingga pada saat kondisi cuaca tidak baik nelayan masih mempunyai tabungan dan biaya hidup.
2. Penelitian ini menemukan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan. Dalam hal tingkat pendidikan maka saran yang dapat diberikan yaitu meskipun pendidikan tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi nelayan, namun nelayan juga harus meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan supaya nelayan bisa lebih bijaksana dalam mengatur pengeluaran konsumsinya dan kualitas kehidupan nelayan bisa lebih baik .

3. Penelitian ini menemukan bahwa *dependency ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi makanan. Dalam hal *dependency ratio* maka saran yang dapat diberikan yaitu perlunya nelayan meningkatkan kemampuan melautnya sehingga pendapatannya meningkat dan cukup untuk memenuhi beban tanggungannya. Disamping itu, juga akan lebih baik jika para istri nelayan juga ikut bekerja, sehingga akan menambah pendapatan rumah tangga dan mengurangi beban ketergantungan dalam rumah tangganya.
4. Penelitian ini menemukan bahwa pendapatan, *dependency ratio*, dan tingkat pendidikan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan. Selain itu diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,707 atau 70,7%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 70,7% pola konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan, *dependency ratio*, dan tingkat pendidikan, sedangkan sisanya 29,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Maka saran yang dapat diberikan kepada penelitian selanjutnya peneliti dapat menambah variabel lain selain ketiga variabel bebas dalam penelitian ini, sehingga hasilnya nanti dapat memberikan tambahan informasi bagi nelayan agar bisa memaksimalkan penggunaan uangnya.

### C. Keterbatasan Penelitian

Hal yang menurut peneliti menjadi keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengeluaran konsumsi merupakan salah satu hal yang pribadi sehingga tidak semua responden mau secara terbuka dalam menjelaskan kondisi yang sebenarnya.
2. Penggunaan angket dalam metode pengumpulan data yang dianggap bahwa responden dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan kondisi sebenarnya, namun dalam kenyataannya sulit untuk dilakukan karena peneliti tidak dapat mengontrol responden satu per satu dalam pengisian angket.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adenan, Dermawan. 2002. Kajian Faktor Sosial, Ekonomi, dan Budaya dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Buruh Nelayan Gillnet Di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Tesis*. Tidak diterbitkan, Universitas Diponegoro Semarang.
- Algifari. 2013. *Analisis Regresi (Teori, Kasus dan Solusi) edisi kedua*. Yogyakarta: BPFE.
- Apridar. 2011. *Ekonomi Kelautan dan Pesisir*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ardhianto, Rofiza. 2015. Pengaruh Pendapatan Nelayan Perahu Rakit Terhadap Pola Konsumsi Warga Desa Surodadi Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- BPS. 2010. *Statistik Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: BPS DIY.
- BPS. 2015. *Publikasi untuk Konsumsi dan Pengeluaran* (melalui <http://www.bps.go.id> diakses diakses tanggal 31 Maret 2016 pukul 23.15).
- BPS. <http://www.bps.go.id/Subjek/view/id/5> diakses tanggal 23 desember 2015 pukul 12:59).
- Budiono. 2004. *Statitika Untuk Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Case dan Fair. 2007. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Edisi ke-8*. Jakarta: Erlangga.
- Dahuri, Rokhmin dkk. 2001. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: PT Pradnya Paramitha.
- Danil, Mahyu. 2013. Pengaruh Pendapatan terhadap Tingkat Konsumsi pada Pegawai Negeri Sipil Di Kantor Bupati kabupaten Bireuen. *Jurnal Ekonomika Universitas Almuslim Bireuen*. Vol. IV. No 7. Maret 2013. Hal 33-41.
- Departemen Pendidikan Nasional.2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-Empat*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Dinas kelautan dan perikanan bantul. <http://dkp.bantulkab.go.id> diakses tanggal 20 november 2015 pukul 20.48.

- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi DIY. 2012. Data Statistik Perikanan Provinsi DIY.
- Djarwanto. 2003. *Statistik Non Parametrik*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Dumairy. 1999. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Eugene a. Diulio, Ph.D. 1984. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Erlangga .
- Fattah, Nanang. 2002. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N. 1999. *Dasar-Dasar Ekonometrika (Edisi ketiga)*. Jakarta: Erlangga.
- Guritno Mangkoesoebroto dan Algifari. 1998. *Teori Ekonomi Makro*. Yogyakarta; SYIE YKPN.
- H. Mifthakul. 2012. Pola Konsumsi Rumah Tangga Pekerja Tambang batu kapur Di Desa Sidorejo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul. *Skripsi*. Tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Istigliyah, Muflkhati et al. (2010). Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga: Kasus Di Wilayah Pesisir Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumsi*. Vol 03, No 1, 1-10
- Jogiyanto H.M. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Khairani. 2004. Analisis Pendapatan Dan Pola Konsumsi Nelayan Buruh Ditinjau dari Garis Kemiskinan Di Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Universitas Sumatera Utara.
- Kusnadi. 2008. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Mankiw. 2006. *Makroekonomi edisi keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Mantra, Ida Bagus. 2003. *Demografi Umum*. Jakarta: Pustaka Raja.
- Mudyahardjo, Redja. 2001. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mulyadi S. 2007. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Mulyani, Sri. 2015. Pola Konsumsi Non Makanan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi, *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nababan, Septia S.M. 2013. Pendapatan dan Jumlah tanggungan Pengaruhnya terhadap Pola Konsumsi PNS dan Tenaga Kependidikan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado, *Skripsi*. Tidak Diterbitkan, Universitas Sam Ratulangi.
- Ningsih, Mardiana. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan dan Gizi Rumah Tangga Nelayan Kecamatan Tungkal Ilim Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Sosio Ekonomika Bisnis*. ISSN 1412-8241. Hal 48-56.
- Ninik, Mulyani. 2016. Pengaruh Usia, Tingkat Pendidikan, dan Jenis Kelamin terhadap Pola Konsumsi Media. *Tesis*. Tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Nur, Aulia. 2014. Pengaruh Usia, Tingkat Pendidikan, dan Jenis Kelamin terhadap Pola Konsumsi Media. *Skripsi*. Tidak diterbitkan, Universitas Diponegoro Semarang.
- Pontoh, Otniel. 2011. Pengaruh Tingkat Pendapatan terhadap Pola Konsumsi Nelayan di kecamatan Tenga kabupaten Minahasa Selatan Sulawesi Utara, *Skripsi*. Tidak Diterbitkan, Universitas Sam Ratulangi.
- Publikasi pendapatan domestik dan regional bruto Kabupaten bantul menurut lapangan usaha 2014 <http://bantulkab.bps.go.id> diakses tanggal 24 November 2015 pukul 15.20.
- Putong, Iskandar. 2013. *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rachman, dkk. 2006. Prospek Diversifikasi Usaha Rumah Tangga dalam Mendukung Ketahanan Pangan dan Penanggulangan Kemiskinan. *Forum Agroekonomi*. Vol. 24 No.1 Juli 2006.
- Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang No. 45 Tahun 2009 Tentang Perikanan*.
- Republik Indonesia. 2009. *UU No. 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan keluarga*.
- Republik Indonesia. 2013. *UU No. 20 Tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

- Restiyani, Tika. 2010. Pola Konsumsi Rumah Tangga Pekerja Pembuat Lanting Di Desa Lemah Dhuwur Kecamatan Kuwarasan kabupaten Kebumen. *Skripsi*. Tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Siagian, Matias. 2004. Kondisi Sosial Ekonomi dan Partisipasi Ekonomi Isteri Keluarga Nelayan. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Vol 3. No 2. Mei 2004. Hal 112-118.
- Soekartawi. 2002. *Faktor-faktor Produksi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugihartono, dkk. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2009. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suharjo, Bambang. 2008. *Analisis Regresi Terapan dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sujarno. 2008. Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Di Kabupaten Langkat, *Thesis*. Universitas Sumatera Utara
- Sumardi, Mulyanto. 1992. Kemiskinan dan kebutuhan pokok. Jakarta: cv. Rajawali.
- Sunyoto, Danang. 2010. *Uji Khi Kuadrat & Regresi untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sunyoto, Danang. 2011. *Analisis Regresi dan Uji hipotesis*. Yogyakarta: CAPS
- T. Gilarso. 1993. *Pengantar Ilmu Ekonomi (bagian mikro jilid 1)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Penulis Lembaga Demografi UI. 2011. *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tim Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TP2K). 2011. *Pendataan Rumah Tangga Miskin Di Wilayah Pesisir/ Nelayan* (<http://www.tnp2k.go.id>) diakses pada 28 Desember 2015 pukul 10.15.
- Wijaya, Tony. 2013. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

# Lampiran Penelitian

## KUESIONER PENELITIAN

Sleman, mei 2016

Kepada

Yth. Bapak/ Ibu Responden

Di Tempat

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desi Atika Kurniasari

Alamat: Semoya Rt 05/35 Tegaltirto Berbah Sleman

Adalah mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) angkatan 2012 yang sedang menyusun tugas akhir skripsi. Dengan judul penelitian skripsi "**Pengaruh Pendapatan, Dependency Ratio, Tingkat Pendidikan Nelayan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Pesisir Pantai Depok Yogyakarta**".

Untuk melakukan penelitian ini, sangat diperlukan bantuan dari pihak-pihak terkait terutama para responden yaitu nelayan asli Pesisir Pantai Depok Yogyakarta. Peneliti berharap bantuan dari para responden untuk memperoleh data terkait penelitian ini.

Atas ketersedian waktu untuk menjawab angket ini peneliti mengucapkan terimakasih banyak, dan peneliti meminta maaf apabila mengganggu waktu bekerja responen.

Peneliti

Desi Atika Kurniasari

## KUISIONER PENELITIAN

### I. Petunjuk Pengisian

1. Mohon tuliskan identitas Bapak/Ibu/Saudara dengan jelas
2. Bacalah pertanyaan – pertanyaan berikut dalam angket ini dengan teliti
3. Kerjakan semua pertanyaan, jangan sampai ada yang terlewatkan

### II. Identitas Responden

1. Nama : .....
2. Alamat : .....
3. Umur : ..... tahun
4. Jenis Kelamin : L / P
5. Pekerjaan : .....
6. Lama bekerja : ..... tahun
7. Alat Tangkap yang digunakan : .....

### A. Pendapatan

1. Berapa rata-rata hasil tangkapan dari hasil melaut dalam satu hari...kg

No	Jenis Ikan	Jumlah Tangkapan	Harga Ikan/ Kg	Hasil Tangkapan (QxP)
1	BP			
2	BH			
3	TENGIRI			
4	TONGKOL			
5	LAYUR			
6	JAHAN			
7	TOMBOL			
8	HIU			
9	TERI			
10	PARI			
11	UDANG			
12	KAKAP			
13	TONGKOL			
14	LAINNYA			

2. Berapa kali melaut dalam satu bulan?.....

**Jumlah rata-rata pendapatan kotor perbulan** Rp.....

3. Berapa biaya operasional yang diperlukan untuk pergi sekali melaut

a) Makanan Rp.....

b) Rokok Rp.....

c) Minyak bensin Rp.....

d) Umpan Rp.....

e) Dan lain-lain Rp.....

**Jumlah** Rp.....

**Jumlah biaya operasional melaut perbulan** Rp.....

4. Apakah Saudara memiliki pekerjaan sampingan?....Jika Saudara memiliki pekerjaan sampingan, berapa rata- rata pendapatan yang diperoleh? Rp.....

**Jumlah rata-rata pendapatan bersih perbulan** Rp.....

#### B. *Dependency Ratio*

1. Berapa jumlah anak saudara?.....

2. Berapakah jumlah anak yang masih menjadi tanggungan saudara?.....

3. Berapakah total jumlah anggota keluarga saudara?.....

4. Berapakah total jumlah anggota keluarga saudara yang bekerja?.....

5. Berapakah total jumlah anggota keluarga saudara yang tidak bekerja?.....

No	Nama	Jenis Kelamin	Satus Dalam Keluarga	Status kawin	Tingkat pendidikan	Bekerja atau Tidak Bekerja

### C. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan apa yang pernah saudara tempuh? (*lingkari Salah Satu*)

1. Tidak pernah sekolah (Tahun Sukses Pendidikan.....)
2. Tidak lulus SD  
Keluar kelas ..... (Tahun Sukses Pendidikan.....)
3. Lulus SD (Tahun Sukses Pendidikan.....)
4. Tidak Lulus SMP  
Keluar kelas ..... (Tahun Sukses Pendidikan.....)
5. Lulus SMP (Tahun Sukses Pendidikan.....)
6. Tidak Lulus SMA  
Keluar kelas ..... (Tahun Sukses Pendidikan.....)
7. Lulus SMA (Tahun Sukses Pendidikan.....)
8. Tidak Lulus Perguruan Tinggi  
Keluar Semester ..... (Tahun Sukses Pendidikan.....)
9. Lulus Perguruan Tinggi (Tahun Sukses Pendidikan.....)
  - a) D3
  - b) S1

### D. Pola Konsumsi

<b>Kelompok Makanan/ <i>Food group</i></b>	
15. Padi-padian/ <i>Cereals</i>	Rp. .....
16. Umbi-umbian/ <i>Tubers</i>	Rp. .....
17. Ikan/ <i>Fish</i>	Rp. .....
18. Daging/ <i>Meat</i>	Rp. .....
19. Telur dan susu/ <i>Eggs and milk</i>	Rp. .....
20. Sayur-sayuran/ <i>Vegetables</i>	Rp. .....
21. Kacang-kacangan/ <i>Legumes</i>	Rp. .....
22. Buah-buahan/ <i>Fruits</i>	Rp. .....
23. Minyak dan lemak/ <i>Oil and Fats</i>	Rp. .....
24. Bahan minuman/ <i>Beverage stuff</i>	Rp. .....
25. Bumbu-bumbuan/ <i>Spices</i>	Rp. .....
26. Konsumsi lainnya/ <i>Miscellaneous food items</i>	Rp. .....
27. Makanan dan minuman jadi/ <i>Prepared food and beverages</i>	Rp. .....
28. Tembakau dan sirih/ <i>Tobacco and betel</i>	Rp .....
29. Lainnya.....	
<b>Total Pengeluaran</b>	<b>Kelompok Makanan</b>
	Rp. .....

<b>Kelompok Non-Makanan/ <i>Non-food group</i></b>	
9. Perumahan dan fasilitas rumah	Rp. .....

tangga/ <i>Housing and household facility</i>	
10. Barang dan jasa/ <i>Goods and services</i>	
f. Bahan Perawatan badan ( sabun, pasta gigi, parfum, dsb)	Rp. .....
g. Bacaan (koran, majalah, buku, internet)	Rp. .....
h. Komunikasi( <i>handphone</i> , telepon rumah)	Rp. .....
i. Kendaraan bermotor	Rp. .....
j. Pembantu dan sopir	Rp. .....
11. Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala/ <i>Clothing, footwear and headgear</i>	Rp. .....
12. Biaya Pendidikan	Rp. .....
13. Biaya Kesehatan	Rp. .....
14. Barang-barang tahan lama/ <i>Durable goods</i>	Rp. .....
15. Pajak dan asuransi/ <i>Taxes and insurance</i>	Rp. .....
16. Keperluan pesta dan upacara/ <i>Parties and ceremonies</i>	Rp. .....
17. Lainnya.....	Rp .....
<b>Total Pengeluaran Kelompok Non-Makanan</b>	Rp. .....

### DATA HASIL PENELITIAN

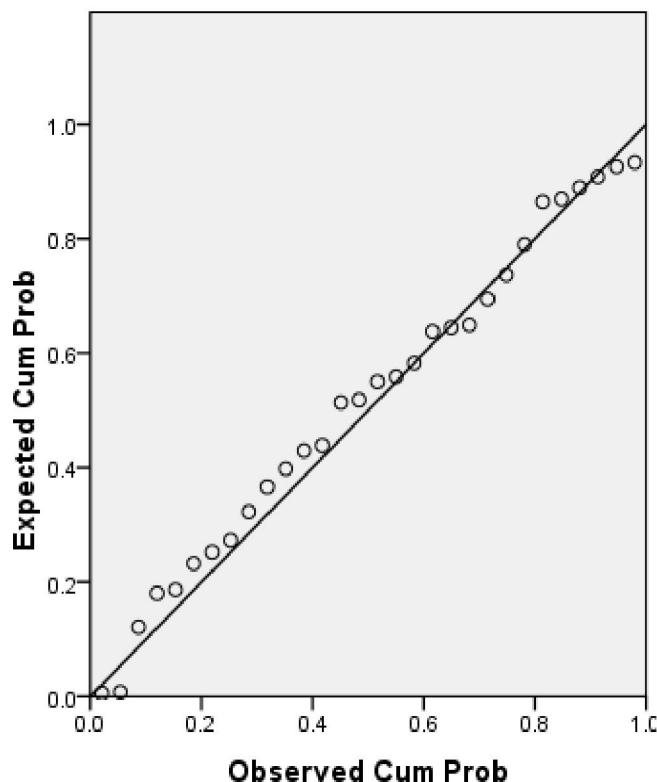
No Responden	Pendapatan (rupiah)	Pendidikan (tahun)	Dependency Ratio (jumlah tidak bekerja/bekerja)		Pola Konsumsi (jumlah pengeluaran pangan/non pangan)		Jumlah Pengeluaran Pangan	Jumlah Pengeluaran Non Pangan	Jumlah Pengeluaran konsumsi
			Dalam satuan	Dalam Persen (%)	Dalam satuan	Dalam Persen (%)			
1	1500000	0	1.50	150	1.4	140	630000	450000	1080000
2	2100000	0	2.00	200	1.7	170	1190000	700000	1890000
3	2700000	1	2.00	200	1.75	175	1050000	600000	1650000
4	1800000	1	1.00	100	1.65	165	780000	473000	1253000
5	1400000	2	1.00	100	1.25	125	625000	500000	1125000
6	1700000	2	2.00	200	1.65	165	885000	535000	1420000
7	2500000	3	2.00	200	1.65	165	1155000	700000	1855000
8	2400000	3	2.00	200	1.85	185	1230000	665000	1895000
9	2400000	4	1.00	100	1.65	165	825000	500000	1325000
10	2000000	4	2.00	200	1.4	140	1120000	800000	1920000
11	2250000	6	3.00	300	1.95	195	1405000	720000	2125000
12	2700000	6	2.00	200	1.9	190	1330000	700000	2030000
13	3300000	7	3.00	300	1.7	170	1360000	800000	2160000
14	3400000	7	3.00	300	2.25	225	1125000	500000	1625000
15	2400000	7	1.00	100	1.25	125	1000000	800000	1800000
16	2400000	7	3.00	300	2.05	205	1025000	500000	1525000

17	2700000	8	3.00	300	1.9	190	1520000	800000	2320000
18	2400000	8	1.00	100	0.8	80	560000	700000	1260000
19	3000000	8	3.00	300	2.25	225	1575000	700000	2275000
20	2900000	6	3.00	300	2.5	250	2000000	800000	2800000
21	2500000	12	4.00	400	2.35	235	1645000	700000	2345000
22	3000000	6	2.00	200	2	200	1400000	700000	2100000
23	2800000	12	4.00	400	2.4	240	1440000	600000	2040000
24	3400000	11	3.00	300	2.5	250	2000000	800000	2800000
25	2400000	6	2.00	200	1.8	180	1080000	600000	1680000
26	2700000	9	2.00	200	2	200	1000000	500000	1500000
27	3400000	6	3.00	300	2.55	255	2040000	800000	2840000
28	2250000	9	2.00	200	1.8	180	1260000	700000	1960000
29	3000000	6	2.00	200	1.7	170	1020000	600000	1620000
30	2800000	9	3.00	300	1.9	190	1330000	700000	2030000

### **Lampiran Uji Asumsi Klasik**

#### **Lampiran Uji Normalitas**

**Normal P-P Plot of Unstandardized Residual**



**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	21.99125102
Most Extreme Differences	Absolute	.080
	Positive	.067
	Negative	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		.441
Asymp. Sig. (2-tailed)		.990

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

### **Uji Multikolinearitas**

Model	Coefficients <sup>a</sup>						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.558	.219		2.553	.017		
Pendapatan	.242	.105	.317	2.294	.030	.593	1.688
Pendidikan	-.019	.018	-.155	-1.061	.299	.530	1.887
Dependency_Ratio	.346	.069	.722	5.021	.000	.546	1.831

a. Dependent Variable: Pola\_Konsumsi

### **Uji Heteroskedastisitas**

Correlations						
			Unstandardized Residual	Pendapatan	Pendidikan	Dependency_Ratio
Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1.000	.073	.012	-.036
		Sig. (2-tailed)	.	.702	.950	.849
	N		30	30	30	30
	Pendapatan	Correlation Coefficient	.073	1.000	.525**	.604**
		Sig. (2-tailed)	.702	.	.003	.000
	N		30	30	30	30
	Pendidikan	Correlation Coefficient	.012	.525**	1.000	.581**
		Sig. (2-tailed)	.950	.003	.	.001
	N		30	30	30	30
	Dependency_Ratio	Correlation Coefficient	-.036	.604**	.581**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.849	.000	.001	.
	N		30	30	30	30

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### **Uji Linearitas**

#### ***a. Pendapatan***

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pola_Konsumsi *	Between Groups	(Combined)	3.100	14	.221	1.977	.101
Pendapatan		Linearity	1.928	1	1.928	17.214	.001
		Deviation from Linearity	1.173	13	.090	.805	.649
	Within Groups		1.680	15	.112		
	Total		4.780	29			

**b. *Pendidikan***

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pola_Konsumsi * Pendidikan	Between Groups	(Combined)	2.183	10	.218	1.598	.182
		Linearity	1.112	1	1.112	8.139	.010
		Deviation from Linearity	1.071	9	.119	.871	.566
	Within Groups		2.597	19	.137		
		Total	4.780	29			

**c. *Dependency ratio***

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pola_Konsumsi * Dependency_Ratio	Between Groups	(Combined)	3.172	4	.793	12.327	.000
		Linearity	3.090	1	3.090	48.036	.000
		Deviation from Linearity	.082	3	.027	.424	.737
	Within Groups		1.608	25	.064		
		Total	4.780	29			

## Lampiran Uji Regresi

### Hasil Analisis Regresi

#### **Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Dependency_Ratio, Pendapatan, Pendidikan <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

#### **Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.841 <sup>a</sup>	.707	.673	.23225	1.743

a. Predictors: (Constant), Dependency\_Ratio, Pendapatan, Pendidikan

b. Dependent Variable: Pola\_Konsumsi

#### **ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.378	3	1.126	20.871
	Residual	1.402	26	.054	
	Total	4.780	29		

a. Predictors: (Constant), Dependency\_Ratio, Pendapatan, Pendidikan

b. Dependent Variable: Pola\_Konsumsi

#### **ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.378	3	1.126	20.871
	Residual	1.402	26	.054	
	Total	4.780	29		

a. Predictors: (Constant), Dependency\_Ratio, Pendapatan, Pendidikan

b. Dependent Variable: Pola\_Konsumsi

#### **Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	.558	.219		2.553	.017		
	Pendapatan	.242	.105	.317	2.294	.030	.593	1.688
	Pendidikan	-.019	.018	-.155	-1.061	.299	.530	1.887
	Dependency_Ratio	.346	.069	.722	5.021	.000	.546	1.831

a. Dependent Variable: Pola\_Konsumsi

## **Lampiran Pengkategorian Data Deskriptif**

**Kriteria pengkategorian:**

- f.  $X > X_i + 1,8 \times sb_i$  : Kategori sangat tinggi
- g.  $X_i + 0,6 \times sb_i < X < X_i + 1,8 \times sb_i$  : Kategori tinggi
- h.  $X_i - 0,6 \times sb_i < X < X_i + 0,6 \times sb_i$  : Kategori cukup/sedang
- i.  $X_i - 1,8 \times sb_i < X < X_i - 0,6 \times sb_i$  : Kategori rendah
- j.  $X < X_i - 1,8 \times sb_i$  : Kategori sangat rendah

**Keterangan:**

$$X_i = 1/2 (\text{nilai maksimal} + \text{nilai mimimal})$$

$$sb_i = 1/6 (\text{nilai maksimal} - \text{nilai mimimal})$$

1. Tingkat Pendapatan:

$$\begin{aligned} a. \quad X_i &= 1/2 (1.400.000 + 3.400.000) \\ &= 2.400.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} b. \quad sb_i &= 1/6 (3.400.000 - 1.400.000) \\ &= 333.333,333 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} c. \quad 1,8 \times sb_i &= 1,8 (333.333,333) \\ &= 599.999,999 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} d. \quad 0,6 \times sb_i &= 0,6 (333.333,333) \\ &= 200.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} e. \quad X_i + 1,8 \times sb_i &= 2.400.000 + 599.999,999 \\ &= 2.999.999,999 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} f. \quad X_i - 1,8 \times sb_i &= 2.400.000 - 599.999,999 \\ &= 1.800.001 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} g. \quad X_i + 0,6 \times sb_i &= 2.400.000 + 200.000 \\ &= 2.600.000 \end{aligned}$$

$$\text{h. } X_i - 0,6 \times sb_i = 2.400.000 - 200.000 \\ = 2.200.000$$

2. Tingkat Pendidikan:

$$\text{a. } X_i = 1/2 (0 + 12) \\ = 6$$

$$\text{b. } sb_i = 1/6 (12 - 0) \\ = 2$$

$$\text{c. } 1,8 \times sb_i = 1,8 (2) \\ = 3,6$$

$$\text{d. } 0,6 \times sb_i = 0,6 (2) \\ = 1,2$$

$$\text{e. } X_i + 1,8 \times sb_i = 6 + 3,6 \\ = 9,6$$

$$\text{f. } X_i - 1,8 \times sb_i = 6 - 2 \\ = 4$$

$$\text{g. } X_i + 0,6 \times sb_i = 6 + 1,2 \\ = 7,2$$

$$\text{h. } X_i - 0,6 \times sb_i = 6 - 1,2 \\ = 4,8$$



**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL  
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH  
( B A P P E D A )**

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796  
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

**SURAT KETERANGAN/IZIN**

**Nomor : 070 / Reg / 1681 / S1 / 2016**

<b>Menunjuk Surat</b>	:	Dari : Sekretariat Daerah DIY	Nomor : 070/REG/v/277/4/2016
		Tanggal : 11 April 2016	Perihal : IJIN PENELITIAN/RISET
<b>Mengingat</b>	:	a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantu sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;	
		b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;	
		c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.	
<b>Diizinkan kepada</b>	:	<b>DESI ATIKA KURNIASARI</b>	
Nama	:	FAKULTAS EKONOMI UNY	
P. T / Alamat	:	KARANGMALANG YOGYAKARTA 55281	
NIP/NIM/No. KTP	:	3402154312930001	
Nomor Telp./HP	:	087738693357	
Tema/Judul Kegiatan	:	<b>PENGARUH PENDAPATAN, DEPENDENCY RATIO DAN TINGKAT PENDIDIKAN NELAYAN TERHADAP POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA NELAYAN DI PESISIR PANTAI DEPOK YOGYAKARTA</b>	
Lokasi	:	DESA PARANGTRITIS, KECAMATAN KRETEK KABUPATEN BANTUL	
Waktu	:	12 April 2016 s/d 11 Juli 2016	

**Dengan ketentuan sebagai berikut :**

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu keteribinan umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : Bantul  
Pada tanggal : 12 April 2016



**Tembusan disampaikan kepada Yth.**

1. Bupati Kab. Bantul (sebagai laporan)
2. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Bantul
4. Camat Kretek
5. Lurah Desa Parangtritis, Kec. Kretek
6. Dekan Fakultas Ekonomi UNY

**Kepala Biro Perencanaan dan Pengembangan Bantul**



**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL  
KECAMATAN KRETEK  
DESA PARANGTRITIS**

Alamat : Jl. Parangtritis Km.25 Kretek, Bantul 55772  
Telp. (0274) 646 5322

Hal : Izin Penelitian

**S U R A T K E T E R A N G A N**

Nomor : 070 / 051 / Pem. / Prt. / IV / 2016

Memperhatikan surat dari : BAPPEDA No : 070 / Reg / 1681 / SI / 2016 tentang Pemberitahuan Kegiatan, serta memperhatikan segala sesuatunya, yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	SUPARNO
Jabatan	:	KAUR UMUM

Dengan ini membeberikan ijin kepada :

Nama	:	DESI ATIKA KURNIASARI
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Pekerjaan	:	Mengurus Rumah Tangga
P.T / Alamat	:	Fakultas Ekonomi UNY, Karangmalang, Yogyakarta
Lokasi	:	Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kab. Bantul
Judul	:	<b>Pengaruh Pendapatan, Dependency Ratio dan Tingkat Pendidikan Nelayan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan di Pesisir Pantai Depok, Parangtritis, Kretek, Bantul</b>
Waktu	:	12 April – 11 Juli 2016
Jumlah Peserta	:	1 orang

Pemohon bersedia menjaga ketertiban umum serta mentaati ketentuan yang berlaku, dan setelah selesai penelitian wajib memberikan hasil penelitiannya.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar di pergunakan sebagaimana mestinya.

Parangtritis, 19-04-2016





**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL  
KECAMATAN KRETEK  
DESA PARANGTRITIS**

Alamat : Jl. Parangtritis Km.25 Kretek, Bantul 55772  
Telp. (0274) 646 5322

Hal : Selesai Penelitian

## **SURAT KETERANGAN**

Nomor : 470 / 151 / Pem. / Prt. / VI / 2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SUPARNO  
Jabatan : KAUR UMUM

Dengan ini menerangkan bahawa :

Nama : DESI ATIKA KURNIASARI  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Mengurus rumah tangga  
Alamat : Fakultas Ekonomi UNY, Karang Malang, Yogyakarta  
Keperluan : Laporan selesai penelitian  
Keterangan Pokok : Bawa nama tersebut di atas telah selesai melakukan penelitian di Desa Parangtritis dengan Judul **Pengaruh Pendapatan, Depency Ratio dan Tingkat Pendidikan Nelayan di Pesisir Pantai Depok, Parangtritis, Kretek, Bantul**

Keterangan lain : -

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

An official circular stamp with a double-line border. The outer ring contains the text "Pemerintah Kabupaten Lumajang" at the top and "KECAMATAN PARANGTRITIS" at the bottom. The inner circle contains "SEKRETARIA DESA PARANGTRITIS" at the top and "Parangtritis" at the bottom. In the center, there is a signature over the text "Kepala Desa Parangtritis" and the date "28-06-2016".



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

**SURAT KETERANGAN / IJIN**  
**070/REG/V/277/4/2016**

Membaca Surat : **WAKIL DEKAN I FAKULTAS EKONOMI** Nomor : **693/UN34.18/LT/2016**  
Tanggal : **7 APRIL 2016** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;  
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;  
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.  
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **DESI ATIKA KURNIASARI** NIP/NIM : **12804241038**  
Alamat : **FAKULTAS EKONOMI , PENDIDIKAN EKONOMI , UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
Judul : **PENGARUH PENDAPATAN, DEPENDENCY RATIO DAN TINGKAT PENDIDIKAN NELAYAN TERHADAP POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA NELAYAN DI PESISIR PANTAI DEPOK YOGYAKARTA**

Lokasi :

Waktu : **11 APRIL 2016 s/d 11 JULI 2016**

**Jangan Ketentuan**

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuh cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta  
Pada tanggal **11 APRIL 2016**

A.n Sekretaris Daerah  
Asisten Perekonomian dan Pembangunan  
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



**embusan :**

1. **GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)**
2. **BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL**
3. **WAKIL DEKAN I FAKULTAS EKONOMI , UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
4. **YANG BERSANGKUTAN**